

**POSISI PEREMPUAN PETANI DI DALAM MASYARAKAT DI DESA
MON ARA KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**PUTRI RAMADHANI
NIM. 140305069
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018/ 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Putri Ramadhani

NIM : 140305069

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Oktober 2018
Yang Menyatakan,



Putri Ramadhani

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Sosiologi Agama

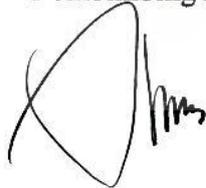
Diajukan Oleh

PUTRI RAMADHANI

NIM. 140305069

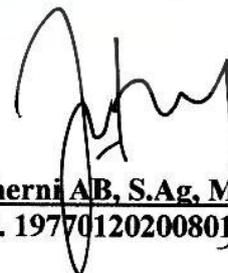
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Pembimbing II



Zuherni AB, S.Ag, M. Ag
NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 25 Juli 2019 M
22 Dhu'l-Qaidah 1440 H

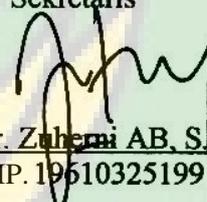
Di

Darussalam Banda Aceh
Panitia Uji Munaqasyah

Ketua


Dr. Juwaini, M. Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris


Dr. Zuherni AB, S. Ag, M. Ag
NIP. 196103251991011001

Anggota I

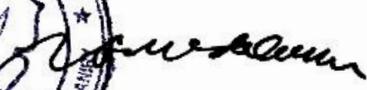

Dr. Nurkhalis, MA
NIP. 197303262005011003

Anggota II


Raina Wildan, MA
NIP. 2123028301



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, dengan segala puja dan puji beserta syukur yang penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya serta diberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang bersusah payah membawa manusia dari alam jahiliah menuju islamiah dan dari alam kebodohan menuju ke alam berilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah serta dorongan dan bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Posisi Perempuan Petani di Dalam Masyarakat di Desa Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”*** skripsi yang sangat sederhana ini disusun untuk maksud menyelesaikan studi di Fakultas usuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh guna mencapai gelar sarjana.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi semangat, motivasi, waktu, energi serta dorongan kepada penulis selama ini.

Khususnya ucapan terimakasih yang istimewa untuk ayahanda tercinta dan ibunda tersayang yang telah semangat mendidik, memberi motivasi, membimbing. Rasa terimakasih juga turut penulis ucapkan kepada abang dan

kakak serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan menjadi inspirasi bagi penulis.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Juwaini, M. Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini terselesaikan dan ucapan terimakasih kepada ibu Zuherni AB, S. Ag., M. Ag sebagai pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan dengan penuh ketulusan dan ikhlas dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada dekan Fakultas usuluddin dan filsafat Drs. Fuadi, M. Hum ketua Prodi Sosiologi Agama Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. As yang telah membantu memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini dan juga kepada bapak/ibu staf pengajar Program Sosiologi Agama yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis dibangku kuliah dari awal sampai akhir semester dan juga kepada seluruh petugas perpustakaan, prodi, akademik yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2014 dan seluruh unit 02 yang telah sama-sama berjuang meraih kesuksesan yang memberi motivasi serta semangat. Kemudian penulis banyak berhutang budi kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini hanya dapat diungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya.

Walaupun banyak pihak yang membantu bukan berarti skripsi yang sederhana ini telah mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu penulis

mengharapkan kritik dan saran yang membangun sangat dihargai demi kesempurnaan skripsi yang telah disusun.

Kepada Allah SWT penulis berserah diri yang sempurnanya hanya datang dari Allah SWT dan apabila terdapat kesalahan maka penulis mohon maaf disebabkan karena ilmu penulis masih kurang dan lemah.

Banda Aceh, 21 Oktober 2018
Penulis,

Putri Ramadhani



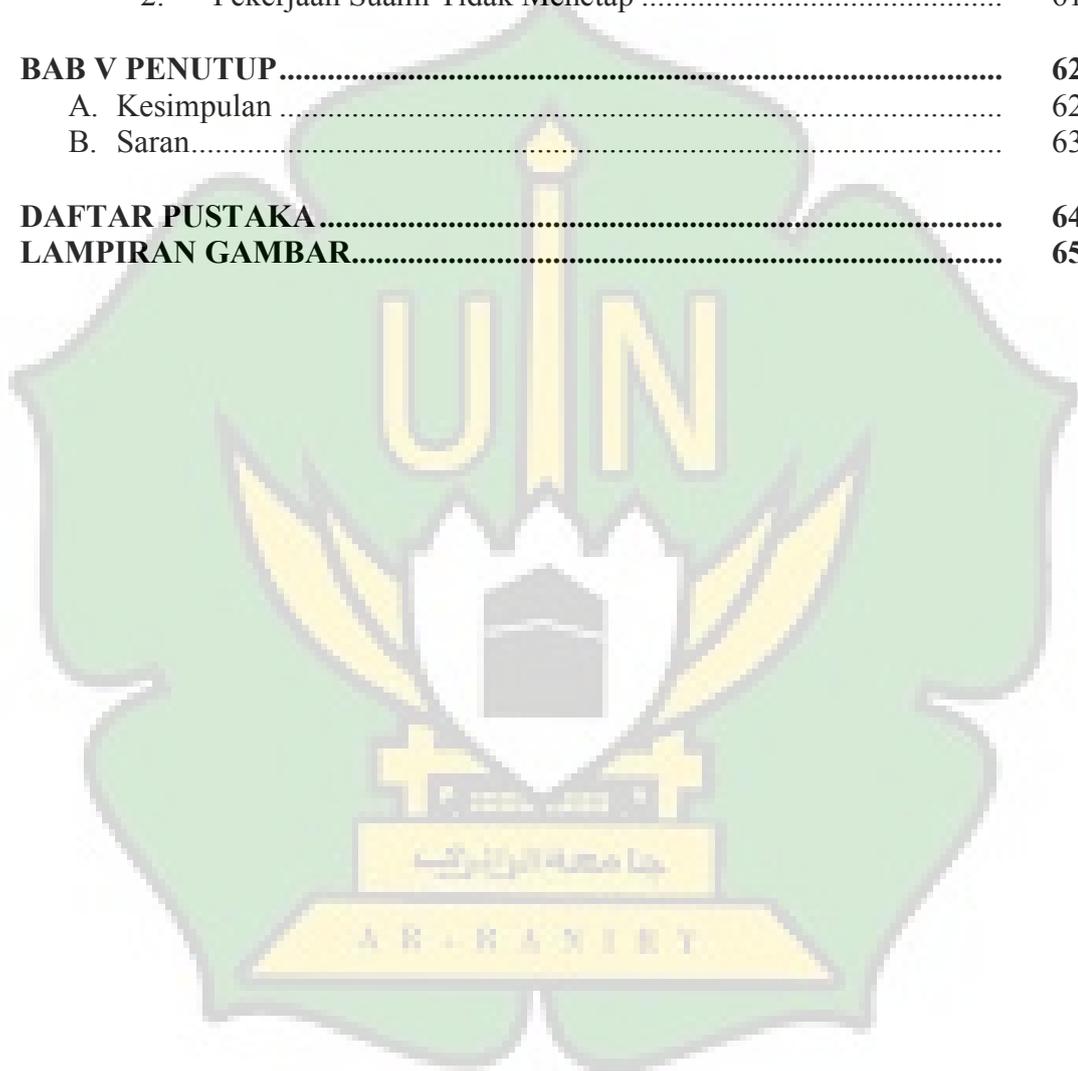
ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Posisi Perempuan Petani di Dalam Masyarakat di Desa Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*”. Posisi perempuan petani dapat di artikan sebagai perempuan yang bergerak dibidang pertanian yang mempunyai batas kemampuan serta pelaksanaan tanggungjawab yang penuh terhadap pekerjaan yang dilakukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) bagaimana posisi perempuan petani dalam masyarakat di *gampong* Mon Ara, (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perempuan petani bekerja di *gampong* Mon Ara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan petani di *gampong* Mon Ara serta pandangan perempuan dalam melakukan pekerjaan bertani dan perlakuan bekerja dalam kemampuan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan yaitu metode diskriptif dengan menggambarkan fenomena yang ditemukan dilapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan responden penelitian, observasi serta dokumentasi. Jenis penelitian lapangan dan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan *gampong* Mon Ara 85% bertani dan posisi perempuan petani *gampong* Mon Ara semata-mata melakukan pekerjaan dengan suka rela serta tidak ada paksaan dari sang suami karena mengingat nilai perekonomian sehari-hari semakin menurun serta faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja disebabkan karena sang suami tidak mempunyai pekerjaan tetap.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian pustaka.....	7
F. Kerangka teori.....	9
G. Metode penelitian.....	11
BAB II PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT ACEH	17
A. Perempuan dalam Kalangan Masyarakat Aceh.....	17
1. Perempuan-perempuan Aceh.....	17
2. Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Sosial.....	18
3. Perempuan dalam Keluarga.....	19
4. Pandangan Islam Terhadap Perempuan.....	22
B. Petani Dalam Masyarakat Aceh	23
1. Dominan Lingkungan Pada Kehidupan Masyarakat.....	26
2. Krisis Lingkungan dan Kepasrahan Masyarakat.....	27
C. Masyarakat	28
1. Fungsi Agama dalam Masyarakat	30
2. Masyarakat Pesisir.....	32
BAB III PEREMPUAN PETANI DI GAMpong MON Ara	35
A. Gambaran Umum Gampong Mon Ara.....	36
1. Letak Geografis.....	36
2. Jumlah Penduduk	36
3. Mata Pencarian.....	38
4. Lembaga Adat Gampong Mon Ara.....	40
5. Keadaan Perempuan Mon Ara	41
B. Posisi dan Peran Perempuan Petani Dalam Masyarakat Mon Ara	43
1. Peran Perempuan Petani.....	44
a. Perempuan Sebagai Istri.....	44
b. Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga	45
c. Perempuan Sebagai Pendidik.....	46
d. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat.....	49
2. Posisi Perempuan Petani	51
a. Membawa Nasi/ <i>Ba Bu</i>	52
b. Membersihkan Pematang/ <i>Peugleh Ateung</i>	53
c. Mencabut Rumput Sawah/ <i>Bet Naleung</i>	54

d	Menyulam Padi/ <i>Tanom Pade</i>	55
e	Mengatur Air/ <i>Peu Ek Ie</i>	56
f	Memupuk Tanaman Padi/ <i>Boh Baja</i>	56
g	Panen	57
h	Jemur Padi/ <i>Ade Pade</i>	57
C.	Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Petani Bekerja	59
1.	Nilai Perekonomian Keluarga	59
2.	Pekerjaan Suami Tidak Menetap	61
BAB V	PENUTUP	62
A.	Kesimpulan	62
B.	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN GAMBAR	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Usuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3. Surat Izin Telah Melakukan Penelitian Dari Geuchik Mon Ara
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Riwayat Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika terjadinya pemerintahan orde baru menggunakan PKK (pendidikan kesejahteraan keluarga) sebagai wadah satu-satunya gerakan perempuan dalam pembangunan masyarakat. Ketika organisasi perempuan indenpenden dengan status pribadi perempuan, dikoordinasi dan dipayungi oleh Kowani (korps wanita Indonesia) tidak ada lagi pergerakan perempuan yang benar-benar indenpenden untuk menentukan sendiri langkah dan agenda-agenda perjuangannya.¹

Hampir semua perempuan, khususnya yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali hidup dalam dominasi laki-laki. Kekuasaan yang diberikan kepada perempuan yaitu melayani sangat dominan dalam kegiatan domestik. Perempuan masih diikat dengan peran gandanya, apabila ia mempunyai aktifitas di sektor publik yang mengakibatkan perempuan mempunyai peran ganda.²

Perempuan mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu lebih dari yang lainnya demi kesejahteraan bangsa. Karena ia akan menjadi inspirasi penting bagi tumbuhnya transformasi sosial masyarakat secara lebih berbudaya. Permasalahan ini sangat mendasar, berat dan menyangkut kaum perempuan itu sendiri.³ Dalam hal tersebut perempuan juga mempunyai kedudukan dalam agama Islam baik itu dalam masyarakat Aceh.

23. ¹ A Nunuk P. Murniati, *Getar Gender Buku Pertama*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004),

² Ibid. 51

³ Ibid

Islam juga menjadikan pilar dalam bentuk tatanan sosial masyarakat Aceh sepanjang sejarah, termasuk dalam hal status dan peran perempuan. Kondisi perempuan Aceh secara umum cukup independen dan punya posisi tawar yang baik dalam keluarga, sebagai masyarakat dengan budaya patriarkhi bukan suatu hal yang lazim laki-laki ikut membantu tugas-tugas kerumahtanggaan yang ada.⁴

Fakta menunjukkan perubahan sosial politik masyarakat Aceh juga ikut berdampak terhadap posisi perempuan dalam masyarakat Aceh. Walaupun kepemimpinan dan kepahlawanan perempuan merupakan sebuah fenomena yang cukup kuat dalam masyarakat Aceh sebelum awal abad 20, namun menjelang kemerdekaan dan masa revolusi fisik setelahnya, peran perempuan jarang didokumentasikan dalam catatan sejarah dan publikasi yang ada dibandingkan masa sebelumnya.⁵

Bekerjanya sang istri dapat meningkatkan pertentangan dalam perkawinan, akan tetapi tidak mengurangi tingkat kebahagiaan umum di dalam keluarga. Pertentangan tersebut yakni pertentangan internal yang meningkat dalam keluarga berupa kepuasan yang diperoleh wanita dari pekerjaan itu sendiri. Maka bekerjanya sang istri semakin mengarah ke tingkat sosio-ekonomi yang lebih tinggi.⁶

Apabila istri bekerja, tetapi suami tidak menyetujuinya tingkat keharmonisan keluarga lebih rendah. Tetapi jika sang suami setuju sang istrinya bekerja tetapi istri tidak bekerja, tingkat penyesuaian perkawinan rendah. Jika

⁴ Eka Srimulyani & Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, (Logica Arti: Darussalam Banda Aceh, 2009), 6.

⁵ Ibid, 10

⁶ Williamj. Hasyim, *Sosiologi Keluarga, Cet 7*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 154

sang istri ingin bekerja, tetapi tidak melakukannya, tingkat penyesuaian perkawinan akan rendah.⁷ Dapat dikatakan bahwa bekerja atau tidaknya tergantung kesepakatan dalam rumah tangga.

Menunjuk pada pengaruh sang istri dalam keputusan-keputusan keluarga, bukti-bukti baru memperlihatkan bahwa ia memperoleh lebih banyak kekuasaan kearah tingkat strata sosio-ekonomi yang lebih rendah dari pada kearah yang lebih tinggi, jika ia bekerja. Dalam bidang pekerjaan rumah tangga istri yang bekerja agak kurang kekuasaannya, karena suaminya memegang perannya lebih penting. Sebaliknya ia bertambah dominan dalam soal pemutusan persoalan ekonomi yang tinggi, tetapi pengaruhnya tidak bertambah atau berkurang dalam kontrol atas suami.⁸

Istri yang bekerja *part-time* dan pekerja kelas menengah lebih banyak kemungkinan memilih untuk bekerja yang pertama menyesuaikan keinginan bekerjanya, kedua dapat menyesuaikan kebutuhannya akan uang pada kebutuhan keluarganya. Kedua macam kelompok itu besar kemungkinan memilih pekerjaan yang mereka senangi dan menerima pekerjaan itu dengan kesadaran akan persoalan-persoalan menanggung peran ganda.⁹

Wanita sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) harus mampu untuk perfikir secara positif untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Seorang wanita sebagai Ibu Rumah Tangga harus dapat mengubah pandangan masyarakat yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dalam hal bekerja seperti bekerja petani, pedagang, menjahit dan lain-lain. Berdasarkan ketentuan bahwa semua itu

⁷Ibid.

⁸Ibid

⁹Ibid, 155.

merupakan kesepakatan antara anggota keluarga, disamping itu tujuan yang paling utama adalah untuk mencukupi ekonomi keluarga menuju keluarga yang sejahtera.¹⁰

Suami dan istri memegang posisi peran penting bagi keluarga dan mewujudkan kesejahteraan keluarga secara bersama, upaya tersebut dilakukan dengan mengadakan hubungan yang baik dengan keluarga lingkungan sendiri atau diluar lingkungan keluarga dengan mengikuti kegiatan sosial. Tugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sepenuhnya ditanggung oleh suami sebagai kepala rumah tangga dan istri juga boleh ikut membantu suami dalam meningkatkan penghasilan keluarga, Akan tetapi apabila disetujui oleh suami.¹¹

Dalam arti keluarga, sudah pasti yang diutamakan untuk bekerja atau memiliki pekerjaan yang tetap adalah laki-laki, dan biasanya yang menurus pekerjaan rumah adalah perempuan. Keadaan ini sudah jelas menunjukan bahwa kondisi sosial budaya perempuan Aceh selalu berubah dari masa kemasa seperti, perempuan dulu bisa jadi pemimpin tapi sekarang tidak. Namun perubahannya tidak terjadi dalam sebuah garis *linier* yang mengarah pada kemajuan dimanapun baik itu di desa yang terdapat di Aceh termasuk desa Mon Ara.¹²

Persoalan perempuan dalam relasi keluarga di desa Mon Ara dapat dilihat dari aspek ruang dan waktu baik di kantor maupun di tempat kerjanya. Keluarga yang rukun berasal dari kekompakan suami istri sehingga suami mampu

¹⁰Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: UNNES Pres, 2007), 134.

¹¹ Sayargo Pudjiwati, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta: CV Rajjawali, 1997), 35.

¹² Eka Srimulyani & Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, (Logica Arti: Darussalam Banda Aceh, 2009), 7

menimbang baik buruknya kelakuan dan apa yang diinginkan istri, juga dapat mengambil keputusan istri bekerja atau tidak bekerja.¹³

Tidak semua masyarakat Aceh mempunyai kondisi budaya yang dari dulu sampai sekarang masih tetap sama. Namun yang terjadi di *gampong* Mon Ara adalah terdapat beberapa persen perempuan yang bekerja. Disini kebanyakan istri ikut membantu meningkatkan keuangan keluarga. Karena menurut pengamatan, di *gampong* Piyeung Mon Ara dari 100% terdapat 85% istri yang ikut serta membantu suami, sang suami mempunyai pekerjaan tetapi, belum mempunyai pekerjaan tetap.¹⁴

Selain itu ada juga faktor lain yang menyebabkan perempuan ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga. Tetapi setidaknya mereka tidak hanya menopang gaji dari suaminya yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Namun peran perempuan seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu perempuan hanyalah pendukung karir suami. Seorang perempuan memiliki keterbatasan karena perempuan berperan dalam reproduksi serta mengurus rumah tangga membuat perempuan identik dengan pengabdian kepada suami dan anak.

Berdasarkan yang terjadi di dalam masyarakat *gampong* Mon Ara, perempuan juga ikut serta membantu suami mencari tambahan penghasilan dalam keluarga, hal itu disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang kurang berkecukupan, perempuan semakin dapat menunjukkan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga dapat

¹³ Observasi Awal Pada Tanggal 25 Juni 2018.

¹⁴ Data Dari Objek 20 KK (45x 20: 100= 9 Orang) Perempuan, Observasi Dilakukan Pada Tanggal 25 Juni 2018.

mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi dalam mengatur keuangan, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.¹⁵

Fenomena di atas menarik penulis untuk melihat atau mendeskripsikan bagaimana **Posisi Perempuan Petani Di Dalam Masyarakat Di Desa Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang bisa dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana posisi perempuan petani dalam masyarakat di *gampong* Mon Ara?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perempuan petani bekerja di *gampong* Mon Ara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan petani dalam masyarakat di *gampong* Mon Ara
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perempuan petani bekerja di *gampong* Mon Ara.

¹⁵ Observasi Dilakukan Pada Tanggal 26 Juni 2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat yang akan dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sosial, yang kaitannya dengan gender atau tenaga kerja wanita dapat menjadi ilmu bagi peneliti sendiri.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a Penulis, yaitu Penulis memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti, serta sebagai bahan informasi dalam strategi peningkatan profesionalisme terhadap disiplin ilmu yang digeluti.
- b Sebagai bahan perbandingan bagi rekan-rekan mahasiswa atau peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dalam bidang dan masalah yang sama.

D. Kajian pustaka

Menurut Elly M Setiadi dan Usman Kolip buku berjudul pengantar sosiologi, menurutnya perempuan seperti laki, mempunyai akses yang sama terhadap sumber-sumber dan kesempatan. Ada paling sedikit 4 faktor, yaitu: 1) konsep dalam kebijaksanaan dan program harus mencerminkan pengalaman laki-laki dan juga perempuan. 2) perempuan harus di pastikan ikut mempunyai akses dan mempunyai kontrol terhadap program. 3) dalam formalitas kebijaksanaan perencanaan maupun implementasi perempuan harus ikut berpartisipasi. 4) dalam

evaluasi dan monitoring harus ada sistem yang memperlihatkan dampak program terhadap perempuan.¹⁶

Menurut Jane C. Ollenburger dkk. Bukunya berjudul sosiologi wanita, gagasan tentang pekerjaan wanita menimbulkan konotasi pada upah rendah, atau “pekerjaan kasar”, tidak berupah yang dikaitkan dengan mencuci popok, menggosok toilet, dan membersihkan kotoran bekas-bekas orang-orang lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut juga meliputi fungsi sehari-hari sekitar makanan, menyusui bayi, merawat hasil panen dan hewan-hewan peliharaan, memasak serta mencuci piring, peran-peran jenis kelamin di seluruh dunia menugaskan wanita dengan peran-peran keibuan, kepengasuhan, keperawatan dalam masyarakat, yang mengkaitkan stereotipe wanita dengan berbagai tugas dan status keluarga. Porsi yang amat banyak dari pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tak di bayar di lapangan, di rumah, dan di dalam komunitas.¹⁷

Menurut Duane, 1991 Motivasi sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang akan merasa tidak semangat untuk melakukan segala kegiatannya. Dari sudut motivasi tinjauan wanita bekerja dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama, wanita bekerja karena kebutuhan ekonomi yang kedua wanita bekerja bukan semata-mata hanya alasan ekonomi akan tetapi karena alasan lainnya misalnya alasan agama dengan makna bahwa bekerja adalah ibadah. Bagi kelompok pertama, mengharapkan agar pembangunan dapat lebih banyak memberikan lapangan

¹⁶Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Agama*, Cet 1, (Jakarta : Kencana, 2011), 875

¹⁷Jane C. Ollen burger Helen A. Moore, *A Sociology Of Women*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996), 115

pekerjaan bagi kaumnya, agar dapat lebih mudah untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Bagi kelompok kedua selain mendapatkan pahala, kemudahan lapangan pekerjaan, juga mendapatkan penyaluran persamaan hak dalam segala pembangunan.

E. Kerangka Teori

1. Perempuan

Perempuan adalah manusia berjenis kelamin betina. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Perempuan juga merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.¹⁸

2. Petani

Petani adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energy. Petani mengolah tanah dengan tujuan untuk memanfaatkan sumber daya hayati dan memelihara tanaman (*menanam sayuran, berkebun, sawah*), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan

¹⁸ A Nunuk P. Murniati, *Getaran Gender: Buku Pertama* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 163.

mentah bagi industri, seperti buah untuk jus, dan wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian.

Setiap orang bisa menjadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Artinya pemilik tanah harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa juga bekerjasama dengan petani tulen untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup di dalam masyarakat dan saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Adapun empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu : 1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu, 2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi, 3) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama, 4) adanya sistem, tindakan utama yang bersifat "swasembada".¹⁹

4. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yaitu Ayah, Ibu dan Anak yang berkumpul dan tinggal di rumah dalam keadaan saling ketergantungan. Pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Keluarga merupakan lembaga sosial dasar

¹⁹Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 54

dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya yang berkembang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu²⁰

F. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan peneliti pakai adalah pendekatan Penelitian kualitatif atau kajian kualitatif karena penelitian ini menekankan pada bagaimana analisa gender wanita dalam pekerjaan ekonomi rumah tangga. Yang tujuannya untuk memahami, mengungkap, menjelaskan dengan rinci berbagai gambaran dan fenomena yang ada di lapangan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti²¹.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi saat ini.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang di perlukan.

²⁰Willian, J, Goode, *Sosiologi keluarga*, (Jakarta : Bumi aksara, 2004), 20

²¹ Muhammad Nazir, *Metode penelitian, Cet 1*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 65

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Menurut Cathrine Marshall, Gretchen B. Rosman dalam bukunya Sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi.

a Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai. Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Dalam wawancara ini peneliti meminta 22 orang wanita yang sudah mempunyai keluarga dari desa Piyeung Mon Ara untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dan dirasakan dalam sebuah masyarakat tersebut.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang bersifat terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara. Selanjutnya sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara secara terbuka, namun isinya tidak akan melenceng dari apa yang akan diteliti.

b Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada pada objek yang diteliti.²²

Observasi (*observation*) merupakan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilakukan. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan demikian maka penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati kondisi yang ada dilapangan.

c Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi (*documentary study*) adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis yang sudah diterbitkan resmi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan atau, dokumen gambar, maupun elektronik. Untuk memperoleh data peneliti melakukan studi dokumentasi yang tujuannya untuk lebih mendapatkan data yang benar-benar ada dan bisa di lihat sesuai dengan realita yang ada.

Metode ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan menggunakan informasi yang telah ada pada lembaga yang terkait. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen, seperti profil Gampong, jumlah pekerja perempuan dan sarana

²²Moh.Papunda Tika, *Metodologi Risert Bisnis*, (Jakarta: Bumiaksara, 2006), 58.

prasarana, mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta data-data lain yang menurut peneliti sebagai pendukung penelitian..

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, yang selanjutnya data itu diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi. Sehingga dalam tahap ini adalah tahap terpenting dalam penelitian, karena dengan menganalisis data-data akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian yang merupakan tujuan akhir penelitian ini.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

a Reduksi Data.

Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara dan data dokumentasi. Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data yang valid.²³

²³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 248

b Display Data.

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan ibu-ibu, dan bapak-bapak di desa piyeung mon ara, juga hasil dari dokumentasi yang didapatkan peneliti. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

c Penarikan simpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat. Setelah di dapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dan dokumentasi dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.²⁴

²⁴Ulber Silalahi, *Metodologi penelitian sosial*, (Bandung: Refikaaditama, 2009), 339.

G. Sistematika pembahasan

Dari pembahasan ini, penulisan membagi pembahasannya menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu : Bab pertama, pendahuluan. Sebagaimana dalam penulisan karya tulis ilmiah pada umumnya bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisikan gambaran umum lokasi penelitian karena penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif berupa kajian lapangan, maka bab kedua ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian untuk menentukan dimana ini diambil dan bukan hasil rekayasa.

Bab ketiga berisikan tentang posisi perempuan petani dalam masyarakat di Desa Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Berisikan tentang pembahasan hasil penelitian setelah mengamati bagaimana kemudian posisi perempuan petani dalam masyarakat di desa Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Menggunakan teori sosiologi dalam menganalisa kasus yang telah diteliti.

Bab empat berisikan kesimpulan dan saran layaknya sebuah karya tulis ilmiah.

BAB II

PEREMPUAN MASYARAKAT ACEH

A. Perempuan dalam Kalangan Masyarakat Aceh

1. Perempuan-perempuan Aceh

Perempuan dalam masyarakat Aceh cukup mendominasi peran-peran dalam tata laksana adat Aceh seperti upacara perkawinan, turun tanah anak dan upacara adat lainnya. Untuk memimpin ritual keagamaan dalam tata laksana adat biasanya dibantu oleh *teungku inong*, dalam konteks sistem sosial masyarakat Aceh mempunyai kegiatan (ekonomi) perempuan diidentik dengan *mita breuh* (cari beras) sementara laki-laki identik dengan *mita peng* (cari uang).¹

Sampai sekarang ada beberapa daerah yang menunjukkan dominan perempuan dalam pengelola sawah, sang suami merantau mencari nafkah di tempat lain. Ini adalah bentuk keseimbangan “mikro kosmos” yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Perempuan bisa protes jika suami pulang tidak membawa hasil yang diinginkan, ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi tawar dalam relasi rumah tangga.²

Ada beberapa tradisi lain seperti perempuan Aceh dikenal sebagai sosok yang hebat sultanah, pahlawan dan pemimpin yang pernah berkembang dan dianggap mempunyai filosofi pemberdayaan perempuan walaupun sudah tidak sepenuhnya populer lagi dalam kalangan masyarakat Aceh kontemporer. Namun demikian tradisi tersebut masih tetap hidup dan diartikan sebagai kalangan

¹Eka Srimulyani & Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, (Logica Arti: Darussalam Banda Aceh, 2009), 5.

²Ibid.

masyarakat terutama daerah-daerah yang jauh dari pengaruh perubahan zaman dan modernitas.³

Posisi tawar perempuan dalam keluarga relatif tinggi. Hal ini bisa jadi karena perempuan Aceh telah memiliki kemandirian secara ekonomi sejak awal pernikahan atau tradisi lokal yang memberikan ruang relatif leluasa. Dirumah istri merupakan salah satu bentuk kontrol sosial masyarakat Aceh yang akan menjamin bahwa perempuan tidak akan teraniaya atau mendapat kekerasan dari pihak suami.⁴

2. Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Sosial

Seluruh warga Indonesia, tanpa kecuali mempunyai tugas dan kewajiban berpartisipasi dalam pembangunan negara dan bangsa. Cita-cita bangsa harus diperjuangkan oleh semua warga negara yang setia kepada bangsanya. perempuan termasuk warga negara yang mempunyai tugas, kewajiban dan hak yang sama pula.⁵

Perkembangan modernisasi dan industrialisasi telah membuka peluang-peluang baru dan keahlian baru yang memungkinkan perempuan untuk memasukinya. Ada banyak jenis pekerjaan publik yang membutuhkan peran seorang perempuan secara lebih spesifik, tetapi kehadiran perempuan yang profesional tidak jauh berbeda dengan tenaga kerja perempuan yang tergolong *un-skill*.⁶

³Ibid.

⁴Ibid, 5

⁵ A. Nunuk, P. Murniati, *Getar Gender; Buku Pertama*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 49.

⁶Ibid, 77.

3. Perempuan dalam Keluarga

Emosional yang sangat mendalam mengenai hubungan keluarga hampir semua anggota masyarakat telah diobservasi sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Dalam analisis sosial melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika dan moral yang tua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya.⁷

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. tugas-tugas keluarga merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat, hampir semua orang dilahirkan dalam keluarga dan membentuk keluarga sendiri setiap orang merupakan sanak keluarga dari banyak orang.⁸

Didalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, atau laki-laki dianggap memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang pemimpin. Perempuan sebagai subjek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan, namun juga membesarkan. Untuk urusan pemeliharaan, pekerjaan perempuan tidak hanya dilakukan untuk anak-anak melainkan juga

⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Ket 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 2.

⁸ Ibid, 7.

seluruh keluarga. Selain itu, perempuan dibebani tugas merawat tempat tinggal mereka.⁹

Secara umum, mayoritas perempuan tampil sebagai makhluk domestik. Artinya peran domestik perempuan jauh lebih menonjol dibanding laki-laki, baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga. Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peran domestik perempuan itu. tetapi, salah satu faktor yang sangat signifikan dalam memposisikan perempuan sebagai makhluk domestik adalah *fiqih*. Artinya ketentuan *fiqih* pun ikut melegitimasi secara legal-formal peran domestik perempuan. Ini terbukti, misalnya dari begitu ketatnya ketentuan *fiqih* dalam merespon peran perempuan disektor publik. Alih-alih peran perempuan di sektor publik, *fiqih* tidak memperkenankan istri pergi kemanapun tanpa seizin suami. Dengan kata lain, *fiqih* memang memposisikan perempuan hanya sekedar makhluk domestik.¹⁰

Para suami dan istri yang hubungan erat banyak kemungkinan hidup dalam suatu pola kehidupan yang lain daripada pasangan-pasangan dalam suatu jaringan yang renggang. Mereka membagi tanggung jawab rumah tangga secara tegas sang suami tidak mengerjakan pekerjaan “wanita” demikian pula istrinya tidak akan melakukan pekerjaan suaminya. Dalam jaringan yang renggang suami istri lebih banyak kemungkinan saling membantu dalam tugas-tugas rumah tangga pergi bersama untuk rekreasi dan berkunjung.¹¹

⁹Lihat Nafira Irianti Dewi, *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga(Studi Perempuan Pedagang Di Pasar Mare Kabupaten Bone : “Skripsi”*, (Universitas Negeri Makassar, 2015).

¹⁰ Jamhari, Ismatu Ropi, *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

¹¹ *Ibid*, 149

Wanita dari dulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri moderenlah mereka itu hendak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri untuk memperoleh pekerjaan dan promosi tanpa bantuan atau perkenalan para lelaki. Wanita telah diberikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan, banyak kemungkinan pada permulaan abad ini sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh kemiskinan, sekarang ini lebih banyak bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau mereka ingin bekerja.¹²

Bekerjanya sang istri meningkatkan pertentangan dalam perkawinan, tetapi tidak mengurangi tingkat kebahagiaan umum didalam keluarga. Seolah-olah hanya merupakan pertentangan internal yang meningkatkan dalam keluarga dapat kepuasan yang diperoleh sang wanita dari pekerjaannya itu sendiri. Kesimpulan ini didukung oleh kenyataan bahwa perbesaan yang kecil itu semakin mengecil kearah tingkat sosio-ekonomi lebih tinggi, dimana sang ibu memperoleh lebih banyak kepuasan peribadi dari pekerjaan itu sendiri dan hasilnya.¹³

Ibu yang bekerja part-time dan ibu pekerja kelas menengah lebih banyak kemungkinan memilih untuk bekerja. Yang pertama menyesuaikan keinginan pekerjaannya atau dapat menyesuaikan kebutuhannya akan uang pada kebutuhan keluarganya. Kedua macam kelompok ibu itu besar kemungkinan memilih pekerjaan yang mereka senangi dan mereka tidak terlalu tertekan karena kebutuhan akan uang menerima pekerjaan itu dengan kesadaran akan persoalan-persoalan menanggung peran ganda. Karena itu mereka merasa lebih bertanggung

¹² Ibid.,153

¹³ Ibid., 154

jawab untk menutupi ketidak hadiran mereka dengan cara pengaturan yang lebih baik, dengan secara sadar mengatur untuk berada bersama dengan anak mereka.¹⁴

4. Pandangan Islam Terhadap Perempuan

Fakta sejarah menjelaskan bahwa perempuan adalah kelompok yang sangat diuntungkan oleh kehadiran nabi Muhammad SAW. Ketika bayi perempuan dibunuh hidup-hidup, dan dipandang aib dalam tradisi jaman zahilyah, rasulullah hadir menyelamatkan dan memuliakan perempuan. Ketika perempuan diperlakukan hanya sebagai objek atau bagian dari komoditas yang diartikan, Rasul tampil memperkenalkan hak waris bagi perempuan yang telah diatur dalam dinul Islam.¹⁵

Ketika masyarakat memandang ibu hanyalah masih produksi, rasul mempromosikan posisi ibu yang sangat tinggi, bahkan derajatnya lebih tinggi tiga kali dari ayah. Rasulullah menempatkan istri sebagai mitra sejajar suami disaat masyarakat memandang sebagai objek seksual belaka. Fakta historis tersebut melukiskan secara terang bahwa Rasulullah melakukan perubahan yang sangat radikal dalam kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Dari posisi perempuan sebagai objek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan diindahkan.¹⁶

Islam sebagai agama yang mayoritas dari masyarakat indonesia secara keseluruhan juga tidak menjadi penghalang yang membatasi mobilitas perempuan diluar rumah. Secara umum selama ini perempuan juga terlibat dalam

¹⁴ Ibid, 156.

¹⁵ Nurul Fajirah Dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah*, Cet 1, (Banda Aceh: Pws Iain Ar-Raniry, 2007), 71.

¹⁶ Ibid.

berbagai organisasi dan pergerakan-pergerakan yang ada. Melakukan pekerjaan yang membantu pendapat keluarga juga bisa diterima bahkan juga terkadang memang dibutuhkan sejauh tidak mengganggu kegiatan-kegiatan lain dalam rumah.¹⁷

Secara alamiah wanita mempunyai tugas yang diberikan alam kepadanya yang tidak bisa digantikan orang lain, seperti mengandung, melahirkan anak, dan menyusui. Dewasa ini banyak wanita disamping melakukan pekerjaan rumah tangga juga melakukan kerja mencari nafkah. Beberapa alasan yang dikemukakan bagi wanita yang bekerja diluar rumah tangga antara lain :

1. Menambah pendapatan keluarga terutama jika pendapatan suami relatif kecil.
2. Memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan, keterampilan, modal, dan relasi) yang dimilikinya yang diharapkan oleh keluarganya.
3. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat.
4. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarga.¹⁸

B. Petani dalam Masyarakat Aceh

Sistem pertanian masyarakat Aceh kebanyakan pertanian padi sebagian besar masih bersifat tradisional. segala penguasaan relatif kecil kurang dari 0,5 Ha, penggunaan teknologi sederhana, tenaga kerja berasal dari dalam rumah

¹⁷ Ibid., 8

¹⁸ Siti Handayani, *Perspektif Gender*, (Yogyakarta: Sbp, 1997), 35.

tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani.¹⁹

Pertanian padi adalah produk pertanian Aceh yang utama, banyak dilakukan oleh golongan petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani. Dalam sistem usaha tani padi tersebut perempuan memiliki peran sebagai tenaga kerja dan berperan besar terhadap kelangsungan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat: mulai dari penyemaian bibit, menanam bibit, menyemai, memupuk, memanen dan mengangkut hasil panen dari sawah kerumah dan mengeringkan gabah.²⁰

Karakteristik atau perilaku sosial ada kaitanya bahkan ditentukan juga oleh berbagai faktor lingkungan geografis, lingkungan sosial budaya, seperti agama yang kepercayaan, pendidikan ketaatan mereka pada kebiasaan kebiasaan hidup, dalam lain-lain. Oleh karena itu problem yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan boleh jadi berbeda-beda dengan orang-orang yang lahir, dibesarkan yang tinggal diperkotaan. namun problem yang dianut merujuk umumnya pada kondisi perseorangan atau kelompok tertentu yang menghambat tidak memungkinkan anggota masyarakat berbuat terbaik bagi dirinya atau orang lain dan memberi kontribusi yang signifikan bagi stabilitasi dan harmoni masyarakat setempat.²¹

Pada umumnya faktor produksi didalam petani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk melakukan usaha dan berbagai kegiatan bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga atau energi manusia yang sering juga ditunjang

¹⁹ Eka Srimulyani & Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, 19

²⁰ Ibid

²¹ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Darussalam, Banda Aceh: Beuna Citra, 2006), 222.

oleh energi hewan, atau bahkan tenaga energi ciptaan manusia seperti mesin-mesin. Dalam sistem pertanian para petani sering juga membutuhkan sarana produksi seperti pupuk alami atau kimiawi, untuk mendapatkan mesin-mesin atau perangkat petani lainnya diperlukan modal atau uang.²²

Para petani, bagaimanapun model pertanian yang mereka lakoni memerlukan tanah (lahan) garapan bercocok tanam dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal yang menjadi perhatian utama petani dimanapun mereka berada, ialah bagaimana mereka membuat keputusan untuk memanfaatkan lahan. tanaman apa yang sebaiknya ditanam, kapan harus mulai turun kelahan dan kapan mulai menanam atau hewan apa yang akan diplihara dan sebagainya.²³ Variasi pola petani antara lain.

1. Bercocok tanam dipinggir kali: sistem ini merupakan cara yang paling sederhana tidak menggunakan teknologi tertentu.
2. Pertanian yang berpindah-pindah: sistem pertanian semacam ini sama sekali tidak mempraktekkan teknik pengolahan tanah yang bagaimanapun bentuknya.
3. Sistem pertanian dengan teknologi cangkul: tahapan ini sering disebut sebagai *hoe kulture* pola pertanian semacam ini merupakan suatu tingkat pertanian ketika orang-orang sudah memulai menggunakan alat-alat tajam untuk mengolah tanah.

²² Ibid., 134.

²³ Ibid, 138.

4. Penggunaan bajak sederhana (*Rudimentary Plow*): bentuk atau pola pertanian yang keempat ini adalah tahapan bagaimana menggunakan suatu bentuk bajak yang masih sederhana (*Rudimentary*).
5. Sistem bajak moderen: barangkali ini merupakan suatu capaian terpenting dalam sejarah perkembangan teknologi pertanian, sistem ini telah memungkinkan para petani dapat meningkatkan hasil produksi rata-rata perorang setiap tahunnya.
6. Mekanisme pertanian: sistem pertanian seperti ini sebagian besar menggunakan alat-alat yang digerakkan oleh mesin tenaga untuk mengurangi pemakaian tenaga manusia dan hewan sebagai sumber daya termasuk tenaga untuk mengerjakan pekerjaan yang sekecil-kecilnya.²⁴

1. Dominan Lingkungan Pada Kehidupan Masyarakat

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi ditentukan dan tunduk pada lingkungan. Terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan antara lain

a Faktor internal.

Yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri, bagi masyarakat kerusakan ini sukar dihindari sebab merupakan bagan dari peroses alam. Tidak sedikit kejadiannya dalam waktu singkat tetapi dampak atau akibat yang diterima dalam waktu lama. Oleh karena itu, yang bisa dilakukan adalah menyiapkan diri

²⁴ Ibid, 148-151.

atau mempersiapkan manajemen bencana guna meminimalkan banyaknya korban.²⁵

b Faktor eksternal

Kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia, terutama beralasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan seperti: industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil dan limbah rumah tangga yang dibuang disungai-sungai.²⁶

2. Krisis Lingkungan dan Kepasrahan Masyarakat

Sekarang dan waktu-waktu kedepan, bencana lingkungan akan menjadi masalah yang menderita kita. Banjir bandang, gempa bumi, gunung meletus, angin puting beliung dan tanah longsor merupakan rentanan bencana yang terjadi merata sebumi indonesia. Kelompok masyarakat yang menderita secara langsung, yaitu petani, mimpi meraup keuntungan banyak sat panen, pupus begitu saja karena musim kemarau yang dinanti–nanti tidak kunjung datang. petani sayur-sayuran dan buah-buahan harus gigit jari karena pertanian mereka rusak kerendam air atau lembap karena tidak ada terik matahari.²⁷

Jumlah penduduk suatu daerah bertambah dan kepadatan penduduk kian meningkat, akibatnya semakin bertambah pula kehidupan yang membutuhkan air. Sementara itu sumber daya alam terbatas dan daya dukung lingkungan semakin

²⁵ Rachmad K. Dwi Sosilo, *Sosiologi Lingkungan*, Ed 1 (Jakarta: Pt Radja Grafindo Persada, 2008), 32.

²⁶ Ibid

²⁷ Rachmad K. Dwi Sosilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, Ed 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 227-228.

mengkhawatirkan. Akibatnya lingkungan dikorbankan dengan meninggalkan jejak-jejak kemiskinan dan kerentanan.²⁸

Hubungan antara perubahan sosial dengan perubahan lingkungan sesungguhnya dialektis, artinya terjadi tarik menarik antara dua kekuatan. Pada satu kasus perubahan sosial menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan, tetapi pada kasus lain perubahan lingkungan menyebabkan perubahan sosial. Komponen-komponen lingkungan sosial yang berubah akibat perubahan lingkungan yaitu seperti modal sosial, lembaga sosial, mediasi sosial, dan lain-lain. Kemudian konflik lingkungan bisa ditimbulkan oleh perbedaan persepsi atas lingkungan.²⁹

C. Masyarakat

Diakui secara jujur bahwa masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang ini tetap konsisten memegang dengan teguh prinsip “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda suku, pandangan hidup, maupun berbagai kebudayaan, kultur ataupun agama, namun tetap dalam kesatuan “Indonesia yang bersatu dan Esa dalam wawasan kebangsaan yang bersifat pluralistik.”³⁰

Kebanyakan ilmu sosial, bahkan mungkin semuanya kiranya dapat membenarkan ucapan seperti “masyarakat adalah buatan manusia” dan “ lembaga sosial adalah ciptaan manusia”. tetapi pernyataan tanda setuju yang dangkal itu di dasari oleh pertentangan pendapat, yang serius mengenai sifat manusia adalah masyarakat dan lembaga masyarakat dan sifat ilmu pengetahuan itu sendiri.

²⁸ Ibid., 232

²⁹ Ibid., 233

³⁰ Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Cet 1 (Jakarta: Cv Tititan Kencana Mandiri, 2004), 55.

Disatu pihak masalah-masalah ini nampak sebagai hal-hal yang berdiri sendiri, tetapi dipihak lain hal-hal tersebut erat terjalin satu dengan yang lain.³¹

Barang kali secara kasuistis, indonesia dapat dihadapkan kedalam suatu masyarakat kedalam contoh proses akibat penjajahan lalu mampu menjadi negara ketingkat kedamaian yang relatif membanggakan dan integrasi yang relatif kuat. Suatu negara yang kepulauan masing-masing memiliki adat istiadat sendiri, bahkan untuk beberapa daerah, seperti Aceh atau Yogyakarta telah memiliki sistem pemerintahan sendiri. Namun berkat perasaan satu nasib yang disokong oleh kesamaan nilai selaku anggota masyarakat beragama, maka suku itu berhimpun dalam organisasi politik bernama “Indonesia”.³²

Makna lebih jauh kehidupan politik dalam masyarakat terutama dalam konteks pembangunan masyarakat, bahwa dalam pembangunan itu terdapat interaksi bahkan interpendensi. tujuan bangsa Indonesia mewujudkan masyarakat adil dan makmur secara fisik dan material dan mental spiritual merupakan kemauan politik yang punda mental dan sebagian dan sebagian tujuanya yang secara langsung menyentuh kebutuhan asasi masyarakat.³³

Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik dibidang spiritual. kebutuhan itu dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat sendiri. karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial sangat perlu untuk mengadakan tata tertip dalam pergaulan masyarakat. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada

³¹ Tom R Burns, Thomas Baumgrtner Dkk, *Manusia Keputusan Masyarakat*, Cet 1 (Jakarta: Pt Pradinya Paramita, 1987), 15.

³² Basrowi, Sukinin Dan Suko Susilo, *Sosiologi Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 40.

³³ Ibid.

didalam masyarakat. kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan, sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.³⁴

Sebagaimana yang telah dilihat, masyarakat yang mempunyai sistem stratifikasi tertutup menunjang ketidak samaan sosial sehingga sehingga tidak menganjurkan mobilitas sosial. Masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka, dipihak lain menganut asas persamaan sosial membenarkan serta menganjurkan mobilitas sosial. Dalam masyarakat sedemikian setiap masyarakat mengharapkan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang perbedaan yang dibawah sejarah lahir seperti perbedaan jenis kelamin, usia, ras, suku bangsa, dan agama.³⁵

Masyarakat lain lebih menekankan asas yang menyatakan bahwa pemerataan berarti pemerataan pendapatan. Meskipun asas ini sangat menonjol pada komunisme yang berpandangan bahwa seorang diharapkan menyumbangkan tenaga pada masyarakat sesuai dengan kemampuannya tetapi akan memperoleh imbalan sesuai dengan keperluannya, namun asas bahwa pemberian imbalan dalam masyarakat perlu didasarkan pada pemenuhan keperluan pokok anggota masyarakat dianut oleh banyak masyarakat yang tidak menganut komunisme.³⁶

1. Fungsi Agama dalam Masyarakat

a. Agama dan pendekatan fungsional

³⁴ Syahril Syarbaini Dan Rusdyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi, Cet 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 106.

³⁵ Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 103.

³⁶ Ibid.

Istilah fungsi menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan masyarakat sebagai unsur-unsur yang aktif dan berjalan terus menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat-masyarakat tersebut.

b Sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat

Masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas minimal, agama berfungsi memenuhi sebahagian diantara kebutuhan-kebutuhan itu meskipun mungkin terdapat beberapa kontadiksi dan ketidakcocokan diantara memenuhi kebutuhan tersebut.

c Agama dan perintegrasian nilai-nilai

agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk tetapi membentuk tingkatan.

d Agama dan pengkokohan nilai

dengan nilai, masyarakat berupaya mencapai tujuan terpenting dari kegiatan sosial, tetapi dalam hal lain berusaha agar tingkah laku sehari-hari dari para anggota masyarakat pada umumnya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Bagaimanapun juga terlihat bahwa dalam semua masyarakat

sedikit banyaknya ditemukan konsep-konsep yang jelas mengenai tingkah laku yang diakui sesuai dengan nilai - nilai sosial.³⁷

2. Masyarakat Pesisir.

Keinginan manusia untuk menaklukkan lingkungan begitu besar dengan dukungan ilmu pengetahuan moderen, ideologi dan industrialisasi secara besar-besaran mengakibatkan dampak pada lingkungan tidak diperhatikan. Tipe manusia yang melakukan tindakan ini seperti dinyatakan Mahtuchah Yusuf sebagai manusia bermental yaitu manusia yang pandangan hidupnya berpusat pada manusia dan memiliki tiga persepsi sebagai ciri khasnya.

- a. Memandang alam dan bumi sebagai pemberi sumber bahan kehidupan manusia yang tidak terbatas, dengan keyakinan bahwa selalu ada sesuatu lagi.
- b. Memandang manusia sebagai makhluk hidup diluar alam, bukan bagian dari alam.
- c. Memandang alam sebagai suatu dikuasai.³⁸

Kelompok yang nyata-nyatanya menjadi korban pertama *global worning*, yaitu negara-negara yang memiliki lokasi kelautan atau disebut negara kelautan. termasuk dalam pengertian ini negara-negara kepulauan yang terdiri atas pulau-

³⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Ed 1, Cet 8, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 25-27.

³⁸ Yusuf Maftuchah, *Pendidikan Kependudukan Dan Etika Lingkungan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Dan Inovasi Pendidikan, 2000), 110.

pulau kecil. pada konteks indonesia, kelompok yang akan menderita secara langsung yaitu populasi masyarakat pesisir.³⁹

Populasi masyarakat pesisir, yaitu kelompok yang tinggal didaerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Sedangkan pada bidang non perikanan, masyarakat pesisir bisa berdiri dari penjual para wisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya non hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.⁴⁰

Berbicara karektristik masyarakat pesisir identik membicarakan kemiskinan, kesenjangan sosial dan korban kebijakan negara. seperti dinyatakan suyatno, hemperi menyatakan.

“ Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan masyrakat pesisir adalah keterbatasan sarana dan prasarana tangkap, keterbatasan akses distribusi pemasaran, rendahnya tingkat keterampilan nelayan dan monopsoni penguasaan oleh juragan ”⁴¹

Untuk maksud kurang lebih sama seperti pernyataan prihatin, Djuni

“ Kemiskinan yang melanda kehidupan neyalayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi msim-musim ikan, keterbatasna sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai

³⁹ Racmat K.Dwi Susilo, *Sosilogi Lingkungan & Sumberdaya Alam* Cet 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 69.

⁴⁰ Ibid, 70.

⁴¹ Agnes Sunartiningsih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditia Media, Fisipol Ugm, 2004), 147

*produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan”.*⁴²

Karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir adalah sebagai berikut.

- 1 Struktur relasi patron-klien yang kuat.
- 2 Etos kerja tinggi.
- 3 Memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi.
- 4 Kompetitif dan berorientasi prestasi dan apresiatif terhadap keahlian.
- 5 Kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif.
- 6 Solidaritas sosial tinggi.
- 7 Sistem pembagian kerja berdasarkan seks
- 8 Konsumtif.⁴³

Perubahan lingkungan sosial diatas melahirkan konflik sosial yang akan menjadi beban tambahan bagi daerah pedalaman yang sudah menanggung ancaman kelaparan. Sementara itu kegagalan adaptasi membawa pengaruh imigran untuk menemukan permukiman baru.⁴⁴

⁴² Ibid, 186

⁴³ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 39.

⁴⁴ Ibid., 40.

BAB III

PEREMPUAN PETANI DI GAMPONG MON ARA (ACEH BESAR)

Pada waktu Aceh masih sebagai sebuah kerajaan, yang dimaksud dengan Aceh atau Kerajaan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar ditambah dengan beberapa kenegerian/daerah yang telah menjadi bagian dari Kabupaten Pidie. Selain itu, juga termasuk Pulau Weh (sekarang telah menjadi pemerintah kota Sabang), sebagian wilayah pemerintah kota Banda Aceh, dan beberapa kenegerian/daerah dari wilayah Kabupaten Aceh Barat. Aceh Besar dalam istilah Aceh disebut *Aceh Rayeuk*. Penyebutan Aceh Rayeuk sebagai Aceh yang sebenarnya karena daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti Kerajaan Aceh dan juga karena di situlah terletak ibukota kerajaan yang bernama Bandar Aceh atau Banda Aceh Darussalam. Untuk nama Aceh Rayeuk ada juga yang menamakan dengan sebutan Aceh Lhee Sagoe (*Aceh Tiga Sagi*).¹

Secara geografis sebagian besar wilayah Kabupaten Aceh Besar berada pada hulu aliran Sungai Krueng Aceh. Saat ini kondisi tutupan lahan adalah 62,5% (menurut data citra landsat tahun 2007). Bandar Udara Internasional Sultan Iskandar Muda yang merupakan bandara internasional dan menjadi salah satu pintu gerbang untuk masuk ke Provinsi Aceh berada di wilayah kabupaten

¹ Sekilas Info Tentang Aceh Besar.

ini. Pulau Benggala yang merupakan pulau paling barat dalam wilayah Republik Indonesia merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Besar.²

A. Gambaran Umum *Gampong* Mon Ara Aceh Besar

1. Letak Geografis

Desa Mon Ara merupakan *gampong* yang terletak di kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Aceh besar mempunyai 39 *gampong*, diantaranya *gampong* Mon Ara dalam kecamatan ini mempunyai tiga mukim. Gampong Mon Ara berada dimukim Piyeung. Gampong Mon Ara berbatasan dengan menasah Tutong dan Peurumping yang berada dijalan tugu pesawat tempur Maimun Saleh disimpang Aneuk Galong Montasik.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk di *gampong* Mon Ara ini secara umum beragama Islam. Dapat dilihat jumlah penduduk yang berada di *gampong* Mon Ara dari keseluruhan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Di Bawah Ini Merupakan Data Penduduk di Gampng Mon Ara

NO	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah/ KK
1.	270	266	536/ 105 KK

Sumber: Data *Gampong* Mon Ara, 2017

Dari tabel jumlah penduduk diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di *gampong* Mon Ara sebanyak 536 orang yang terdiri dari 105 kepala keluarga,

² Aceh Besar Dalam Angka 2017.

jumlah laki-laki dan perempuan hanya berbeda empat orang saja. Kemudian dapat dilihat tabel dan jumlah pendidikan di gampong Mon Ara.

Tabel 2. Pendidikan Digampong Mon Ara

NO	Tamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	25	18	43
2.	TK	36	26	62
3.	SD	41	37	78
4.	SMP	39	40	79
5.	SMA	49	50	99
6.	D1	1	4	5
7.	D3	5	4	9
8.	AKBID	–	7	7
9.	S1	7	11	18
10.	S2	2	–	2
11.	TNI	2	–	2

Sumber: Data Gampong Mon Ara, 2017

Dari tabel pendidikan di *gampong* Mon Ara terlihat bahwa pendidikan SMA merupakan rata-rata terbanyak yang dimiliki masyarakat desa. Dalam data tersebut juga terlihat bahwa anak laki-laki yang banyak tidak sekolah dibandingkan dengan perempuan, dan yang memiliki pendidikan S1 lebih banyak perempuan. Hal ini disebabkan mulai munculnya kesadaran perempuan akan posisi yang mereka miliki. Dari data tersebut bisa dikatakan jika perempuan lebih memiliki pendidikan dibandingkan dengan laki-laki.

Laki-laki banyak beranggapan meskipun tidak sekolah dia akan memiliki harta warisan yang diberikan oleh orangtua. Sedangkan, perempuan banyak beranggapan bahwa dia hanya bisa mengambil harta orangtua jika melanjutkan sekolah. Harus menyiapkan bekal hidup dari pendidikan karena untuk harta warisan perempuan hanya akan mendapat bagian jika saudara laki-laknya memberikan kepadanya. Perempuan tidak memiliki hak untuk mendapatkan harta warisan dari orangtua seperti laki-laki.

3. Mata Pencarian

Sistem mata pencaharian di *gampong* ini secara umum adalah petani karena memang wilayahnya mendukung untuk pertanian. Tanah yang subur membuat bertani lebih mudah. Selain itu juga *gampong* Mon Ara di kelilingi oleh lahan pertanian yang cukup luas. Keindahan dan subur membuat penduduk dari *gampong* lain tertarik untuk memiliki lahan pertanian di sekitar *gampong*.

Kepemilikan sawah tentu saja merupakan sumberdaya ekonomi utama bagi mereka. Produktivitas sawahlah yang menjadi sumber kehidupan baik dalam memenuhi kehidupan harian, maupun untuk kepentingan pendidikan anak dan yang lain sebagainya. Realitas itu mendasari kokohnya sikap warga Mon Ara untuk mempertahankan sawahnya, meskipun ia terdesak oleh kebutuhan lainnya. Namun, sebagai masyarakat petani sawah, luas lahan sawah yang dimiliki oleh petani tidaklah terlalu luas. dapat dilihat pekerjaan utama kepala keluarga dibawah ini

Tabel 3. Pekerjaan Utama Kepala Keluarga

NO	Pekerjaan Utama	Jumlah	%
1.	Petani	22	55
2.	Buruh Non Petani	5	12,5
3.	Pedagang	5	12,5
4.	Buruh Tani	2	5
5.	Honor	3	7,5
6.	Tidak Bekerja	3	7,5
Total			100%

Sumber: Data Gampong Mon Ara, 2017

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden atau penduduk di lokasi penelitian bekerja sebagai petani, yaitu mencapai 55 %.Selengkapnya memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi, namun lebih banyak berprofesi sebagai buruh non pertanian dan pedagang, yaitu mereka yang bekerja sebagai buruh bangunan atau bekerja di bengkel. Ada beberapa responden yang kepala keluarganya tidak bisa lagi bekerja karena usia lanjut atau sakit.

Begitu pentingnya arti pergi kesawah bagi masyarakat disini, sehingga selain lebih dari 85 % warganya yang mencari nafkah dari bertani, anggota masyarakat lainnya yang karena pendidikannya mampu menjadi pegawai negeri sipil (PNS) pun tetap memiliki sawah dan mengupahkan warga gampong lainnya untuk menggarap sawah mereka. Signifikansi menjalankan pertanian sawah ini merupakan turunan dari konsepsi paham ideologis mereka

4. Lembaga Adat Gampong Mon Ara

Dalam pandangan ahli hukum adat, adat itu didefinisikan sebagai “aturan-aturan yang sudah ada ditinggalkan oleh nenek moyang yang dipelihara terus dari masa kemasa, dan kepala-kepala adat tidak mempunyai kewenangan untuk mengubahnya menurut pendapat mereka sendiri”.³ oleh karena itu “adat” yang kemudian disebutnya dengan “adat sejati” berupa warisan adat dari nenek moyang yang harus di hormati dan ada “adat yang diadatkan” berupa adat yang baru sebagai diciptakan untuk merubah adat lama.⁴

Lembaga-lembaga adat secara historis tidak dapat di pisahkan dengan perundang undangan yang berlaku, karena lembaga-lembaga tersebut telah memegang peranan penting bagi masyarakat Aceh dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapi. Karena itu, sebagai upaya melestarikan lembaga-lembaga adat tersebut, dalam Undang-undang pemerintahan Aceh di atur kembali sehingga lembaga-lembaga adat Aceh menjadi legal dan syah mengambil peran aktif menjalankan berbagai urusan yang di butuhkan masyarakat.⁵

Sebagai contoh, mengenai peraturan desa (*ReusamGampung*) di masukkan kedalam tata urutan ini karena keberadaannya di akui dalam UU No. 10/04 dan juga dalam UU No. 32/04, walaupun dalam UU No. 11/06 hal tersebut tidak tersinggung lagi. Dalam kaitan ini, Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor. 5 Tahun 2003 tentang pemerintahan gampong dalam provinsi Nanggroe

³ M. Ali Muhammad, *Adat Dan Agama Di Aceh* (Aceh: Puslit Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, T.Th), 1

⁴ Ibid, 3

⁵ Al Yasa' Abubakar, *Syari'at Islam Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Otonomi Khusus Di Bidang Hukum*, (Makalah Dipresentasikan Dalam Komprensi Internasional Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh), (Banda Aceh 19 S/D 21 Juli 2007)

Aceh Darussalam telah mengatur tentang peraturan desa ini (Pasal 1 angka 8 dan bab VII Pasal 53-56) yang diberi nama *reusam gampong*.⁶

Dalam Undang-undang pemerintah Aceh (bab XIII Pasal 98 ayat 1 dan 2) dijelaskan bahwa lembaga adat berfungsi dan berperan sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan Aceh dan pemerintahan Kabupaten Kota di bidang keamanan, ketenteraman, kerukunan dan ketertiban masyarakat. Secara lebih khusus penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan secara adat di tempuh melalui lembaga adat.

Lembaga adat sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 meliputi: Majelis Adat Aceh, Imuem Mukim, Imuem Chik, Geuchik, Tuha Peut, Tuha Lapan, Imuem Menasah, Keujreun Blang, Panglima Laot, Pawang Glee, Peutua Seuneubok, Haria Peukan, Syahbandar.

5. Keadaan Perempuan Mon Ara

Kegiatan perempuan berpusat pada kegiatan melayani dalam arti yang luas. Termasuk disini mendidik, merawat, mengatur, mengurus untuk dinikmati orang lain dan masyarakat setempat. Perempuan menjadi sumber kebahagiaan orang lain bukan hanya mampu di lingkungan rumah akan tetapi juga mampu dan meluangkan hati bersama dengan seorang suami untuk mencari nafkah keluarga dalam bentuk bertani, berdagang, sawah, dan lain-lain.

Tidak cukup hanya sekedar melayani suami seorang istri di *gampong* Mon Ara juga bekerja sekedarnya saja. Pekerjaan yang dilakukan berupa tani sawah, kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan dalam pekerjaan tersebut ialah

⁶ Ibid.

membawa nasi, membersihkan pematang, mencabut rumput sawah, menyulam padi, mengatur air, memupuk padi, panen, dan jemur padi. dapat dilihat pekerjaan utama perempuan gampong mon ara dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4. Pekerjaan Utama Perempuan

NO	Pekerjaan Utama Perempuan	Jumlah	%
1.	Petani (Ikut Membantu Suami)	28	70
2.	Pedagang Kecil	4	10
3.	Buruh Tani	1	2,5
4.	Ibu Rumah Tangga (Duduk Dirumah)	6	15
5.	Honor	1	2,5
Total			100%

Sumber: Data Gampong Mon Ara, 2017.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perempuan gampong Mon Ara 85% petani dalam arti kata membantu suami disawah. Jika dilihat dari pekerjaan bertani sawah di atas seorang perempuan memang membantu dari berbagai macam bidang pekerjaan. Ada juga perempuan mencari penghasilan dengan cara berdagang kios kecil, kebiasaan dilakukan oleh seorang perempuan bagi seorang suami hanya mencari pekerjaan lain yang tidak menetap.

Dari jumlah penduduk di gampong Mon Ara hanya terdapat beberapa orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) walaupun mempunyai pekerjaan tetap, perempuan tersebut mengirangi waktunya untuk bertani karena keperluan yang dibutuhkan dalam keluarga tidak bisa terpenuhi dengan pendapatan dari pegawai.

Seorang wanita yang memiliki dorongan dan motivasi untuk bekerja antara lain sebagai berikut

- a. Untuk menambah penghasilan keluarga
- b. Agar ekonomi tidak semua tergantung dari suaminya
- c. Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu yang kosong
- d. Karena tidak puas dalam pernikahan
- e. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
- f. Untuk memperoleh status
- g. Untuk pengembangan diri.⁷

Dorongan di atas berupa kemauan dan memang kebutuhan seorang istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga sebagian perempuan cerdas tidak hanya menopang gaji dan penghasilan dari sang suami.

B. Posisi dan Peran Perempuan Petani dalam Masyarakat Mon Ara

Perempuan secara nyata kurang memiliki akses terhadap kepemimpinan dan pengambilan keputusan meski mempunyai peran penting. Perempuan petani juga diharapkan menanggung beban ganda pekerjaan rumah tangga dan pertanian. Pemberdayaan perempuan petani dapat memberikan manfaat yang luar biasa.

Sebagai perempuan/istri harus melaksanakan beberapa peran dan posisi dalam meningkatkan perekonomian keluarga untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan.

⁷ Utami Munandar, *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Atau Psikologis*, (Jakarta: Universitas Indonesia (Ui-Pres), 1985). Hlm. 22-23.

1. Peran Perempuan Petani

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara non formal. Ada beberapa peran yang dimiliki oleh perempuan baik itu dalam keluarga dan masyarakat antara lain sebagai berikut.

a. Perempuan Sebagai Istri

Peranan wanita tersebut dikenal dengan Panca Dharma wanita tidak hanya berperan sebagai ibu tetapi istri bagi sang suami.

Pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang telah diakui dalam masyarakat sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga).⁸

Menurut ibu Nurwati perempuan berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. Sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami.⁹

Dapat juga dilihat suami dan istri dapat dikatakan sebagai pelengkap dan menutupi kekurangan satu sama lain dalam halnya juga saling membantu dan memenuhi kebutuhan keluarga begitu juga dengan keperluan sang buah hati yang bertujuan mendapatkan kerukunan dalam keluarga.¹⁰

Pernikahan sebagai pola sosial yang dibentuk dan disetujui oleh dua keluarga yang mencakup hubungan masyarakat dapat menumpahkan dalam bentuk pertemanan, persahabatan, kasih sayang dan pemenuhan

⁸ Hasil Wawancara Dengan Nurwati, Dusun Balai Beruak Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

⁹ Nurwati, Dusun Balai Beruak Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

¹⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 3 Agustus 2018

seksual sehingga menjadi orang tua bertujuan mendapatkan keluarga yang sejahtera.¹¹

Istri itu ialah ikatan batin bagi suami dan suami juga ikatan batin bagi sang istri yang hidup bersama dengan tujuan membentuk keluarga yang damai, bahagia dan sejahtera dalam kalangan bermasyarakat. Mencari nilai ekonomi dalam keluarga tidaklah mudah sehingga memerlukan kekompakan dan saling menolong dalam membangun keluarga.¹²

Dari beberapa pandangan di atas dapat di paparkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai pelengkap keluarga, tetapi mempunyai moral yang kuat dan keyakinan yang teguh serta keagamaan yang tidak pernah pudar dalam mengembangkan keluarga sehingga dapat diperoleh keindahan dan kesejahteraan serta kedamaian dalam bermasyarakat.

b. Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga disini ialah perempuan yang lebih banyak waktunya dirumah untuk mengurus anak dan keperluan rumah lainnya.

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenang dan damai bagi seluruh anggota keluarga.¹³

Dalam tanggapan Nur Raini menyangkut kata-kata rumah tangga banyak penjelasan dan juga banyak pekerjaan yang memang harus dikerjakan seperti mengurus anak, memasak, mencuci dan sebagainya. Banyak waktu yang

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Jasmaniati Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

¹² Jasma, Dusun Abu Bakar Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Raini, Pada Tanggal 2 Agustus 2018.

digunakan dalam rumah terkadang terlalu banyak pekerjaan dirumah tidak sering bergaul dengan masyarakat demi kedamaian keluarga, hal tersebut memang sudah kewajiban seorang ibu rumah tangga.¹⁴

Memang terkadang sudah lazim dikatakan dalam kalangan masyarakat bahwa perempuan yang sudah menjadi istri sudah dikatakan ibu rumah tangga dan memang tidak pernah terdengar sekali saja dengan ungkapan kata bapak rumah tangga, karena seorang ibu mampu mengatur dalam bidang apapun baik itu keuangan ataupun kebutuhan suami sekalipun.¹⁵

Selaku ibu rumah tangga bukan hanya berstatus untuk mengurus keluarga saja, akan tetapi ibu rumah tangga mampu berdagang atau pekerjaan lainnya, walaupun mempunyai waktu yang sempit sehingga dapat membantu penghasilan suami dalam kebutuhan keluarga terkadang suami tidak mempunyai pekerjaan tetap maka selaku seorang istri harus berfikir untuk membantu penghasilan keluarga.¹⁶

Dari hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendorong kuat dalam penghasilan suami ialah seorang istri yang pintar, walau hanya ibu rumah tangga akan tetapi mampu dalam mengelola keindahan rumah serta mempunyai pemikiran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga baik yang dikerjakan istri tersebut berupa menjaga anak orang lain atau tukang cuci pakaian demi kebutuhan keluarga sehari-hari.

c. Perempuan Sebagai Pendidik

Berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang perempuan bukan hanya sekedar duduk manis dirumah akan tetapi perempuan cerdas tidak akan mau melihat keluarganya bodoh dan tidak atau apa-apa.

¹⁴ Nur Raini, Dusun Blam Pada Tanggal 2 Agustus 2018.

¹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 2 Agustus 2018.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Julya Fitri Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

Seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dan keluarganya. Peran yang sejati ini memang anugerah yang diturunkan oleh Allah SWT untuk keluarganya, sebahagian seorang ibu tidak mempunyai waktu peluang untuk mengajarkan anak-anaknya dikarenakan kesibukan dalam aktivitas sehari-hari sehingga keluarga tidak terarah dan terbimbing.¹⁷

Baby sister bukan guru seutuhnya bagi anak-anak menurut ibu Erlinda. Banyak dilihat pada hari ini seorang ibu enggan menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya, dari semenjak lahir seorang ibu sudah menyerahkan anaknya ke *baby sister* untuk menggantikan perannya sebagai pendidik bagi anak. Tidak heran lagi bahwa ketika sudah besar beranjak memasuki sekolah TK seorang anak pertama kali tidak mencari dan memeluk ibunya akan tetapi yang dicari adalah pengasuhnya.¹⁸

Ibu sebagai madrasah pertama bagi seorang anak karena darinya sekolah pertama yang dimiliki oleh anak, dari ibulah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya seperti berbicara, makan minum, bergaul dengan keluarga dan kawan serta menempatkan keperibadiannya demi mengarungi kehidupan yang luas agar dapat berguna bagi orang banyak.¹⁹

Alasan mengenai 'karier' itulah banyak seorang ibu meninggalkan mengurus anak beranggapan bawah tidak ada waktu luang dalam mendidik anak-anak secara langsung. Jika dipikir-pikir jernih, karier sejati seorang ibu adalah mendidik anak. Jika ada seorang ibu rela menggadaikan pendidikan anaknya dengan kariernya sebenarnya ia adalah tipe tidak paham terhadap tugas mulia seorang perempuan.²⁰

Mendidik anak bukan pekerjaan yang mudah, banyak sekali hambatan dan rintangan yang dihadapi selama proses pembelajaran awal maka seorang ibu memang harus mempunyai ilmu pengetahuan dalam mendidik mereka

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Erlinda, Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

¹⁸ Erlinda, Dusun Cot Sibate Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Nurwati Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

²⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

bukan hanya mendidik sebatas berbicara akan tetapi juga diperlukan meninjau pergaulan yang baik dengan teman dan lingkungan sekitar banyak anak yang salah bergaul dengan masyarakat.²¹

Oleh karena itu seorang ibu harus mempunyai bekal dan ketawakalan serta kesabaran dalam mendidik anak, banyak seorang ibu tidak sadar ketika seorang anak berbuat tidak baik langsung dipukul dan tidak ada unsur mendidik dalam pengetahuan seorang ibu semua disebabkan karena ibu tidak mempunyai bekal atau belajar mendidik anak dengan baik.²²

Kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak pada malam hari juga dilakukan oleh ibu rumah tangga, kebiasaan dilakukan setelah shalat magrib agar seorang ibu mempunyai waktu dekat dan saling belajar-mengajar dengan anak-anak dirumah. Terkadang pada siang hari tidak pernah jumpa dengan anak maka ibu-ibu mon ara meluangkan diri untuk mengajarkan anak pada malam hari.²³

Mengajar mengaji anak-anak bukan hal yang gampang bagi seorang ibu yang memang tidak mengetahui tentang agama serta tidak memahami ayat suci Al-Qur'an, kebanyakan orang tua mengundang ustad/ guru mengaji atau memasukkan ke TPA terdekat dikarenakan alasan tidak ada waktu untuk mengajar anak-anak.

Pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh anak yang masih usia dibawah 20 tahun kebawah agar mengetahui sejauh mana agama Islam sesungguhnya dan memang wajib belajar tentang kitab suci Al-Qur'an agar anak berguna bagi masyarakat.²⁴

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi seorang anak, dengan demikian anak memerlukan pendidikan yang bermutu maka seorang ibu memang harus tahu kebutuhan anak

²¹ Hasil Wawancara Dengan Rahmawati, Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

²² Rahmawati, Dusun Blam Pada Tanggal 5 Agustus 2018

²³ Hasil Wawancara Dengan Julya Fitri, Pada Tanggal 6 Agustus 2018.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Nur Baiti Pada Tanggal 6 Agustus 2018

sehingga terlahirlah anak yang berbakti. Bukan sekedar mengajarkan akan tetapi seorang ibu tidak mempunyai bekal dalam mendidik serta tidak mempunyai keteguhan terhadap keluarga.

d. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Dalam kalangan bermasyarakat perempuan berperan penting dalam anggota masyarakat baik dalam organisasi masyarakat maupun organisasi keluarga pribadi.

Perempuan juga memerlukan keterampilan dalam masyarakat dan juga mempunyai hak yang sama dalam lapangan pekerjaan hukum sosial dan pendidikan, berperan juga dalam menjaga tanah air yang dicintai dari ajang perbuatan maksiat dan memang harus berpartisipasi dalam bermasyarakat.²⁵

Pembangunan dan meningkatkan aktivitas keluarga perempuan juga dibutuhkan keterampilan dalam kebutuhan sehari-hari sehingga terdapat kemajuan dalam suatu masyarakat. Banyak perempuan yang berprestasi untuk mengharumkan nama desa dalam kalangan masyarakatnya tidak ada salahnya perempuan mempunyai bakat yang bernilai membangun masyarakat akan tetapi, tidak melupakan kewajiban seorang istri dan ibu rumah tangga.²⁶

Publik tentang perempuan dalam sejarah masyarakat, kapan dan dimanapun selalu terdapat kelas yang bersifat meremehkan martabat wanita dan memandangnya sebagai hamba kelas dua setelah kaum pria. Hal tersebut tidak bermasalah dalam keluarga seorang istri tidak mengambil perbincangan dalam permasalahan dan memang sudah lazim didengar dalam masyarakat diutamakan seorang suami dari pada istri.²⁷

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Julia Fitri, Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

²⁶ Julia Fitri Dusun Tengah Pada Tanggal 3 Agustus 2018

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Nur Rida, Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

Dalam masyarakat juga mempunyai peraturan pemerintah *Gampong* yang di bawah tanggung jawab *Keuchik* beserta aparat *Gampong* yang bersangkutan lainnya, peraturan yang disepakati oleh masyarakat Mon Ara dari kalangan ibu-ibu adalah pengajian pada hari Jum'at serta yasinan bersama.²⁸

Organisasi perkumpulan ibu-ibu *gampong* Mon Ara bertujuan untuk saling ramah dan dapat kiranya bertegur sapa antara lain atau untuk menjalin silaturahmi, hal tersebut dilakukan tidak setiap hari hanya kiranya dapat dilakukan dalam kesepakatan bersama dan disetujui seluruh ibu-ibu dan masyarakat Mon Ara.²⁹

Tanggapan ibu Julaikha, perkumpulan pengajian ibu-ibu dilakukan bertujuan memperbaiki bacaan solat dan bacaan Al-Qur'an karena banyak ibu-ibu yang memang buta akan huruf hijaiyah dan tidak sempurna bacaan dalam solat. Kesepakatan yang telah di sah kan oleh ibu-ibu Mon Ara pada setiap hari jum'at pagi.³⁰

Banyak kekompakan yang dilakukan oleh ibu-ibu Mon Ara serta kebersamaan juga penting dalam masyarakat, lambat larut kegiatan berlangsung ada juga yang memang tidak bisa bergabung dikarenakan banyak kesibukan sehingga tidak menyempatkan dirinya untuk bergabung dengan kelompok ibu-ibu yang lain. Bersyukur diadakan pengajian serta yasinan bersama ada kesempatan peluang bersama untuk saling tukar fikiran dan pendapat dengan masyarakat setempat.

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa perempuan memang perlu berperan dalam masyarakat baik itu berbentuk pembangunan islami dan mempunyai keterampilan dalam keluarga sehingga dapat mencerminkan

²⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Erlinda Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Julaikha Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

perempuan yang berkelas dan bermutu, setidaknya perempuan bukan hanya dirumah saja tetapi juga perempuan mampu mengembangkan kemampuan asalkan perempuan tidak lupa dan terlepas dari pekerjaanya sebagai seorang istri.

2. Posisi Perempuan Petani

Masyarakat yang bermacam bentuk, sifat, keterampilan, perekonomian dan lain lain membutuhkan kesejahteraan dalam keluarga. Sehingga yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan keluarga ialah kepala rumah tangga (ayah) yang mana bermacam cara dan pemikiran yang diluahkan untuk keluarga agar dapat terpenuhi, terkadang kepala rumah tangga tidak mempunyai penghasilan tetap sehingga nilai perekonomian masyarakat ada yang meningkat dan ada juga yang menurun dikarenakan banyak pengeluaran yang diperlukan.

Wanita sebagai ibu rumah tangga harus mampu untuk berfikir secara positif agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki guna menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Seorang wanita sebagai ibu rumah tangga harus dapat menyiasati adanya perubahan nilai dalam masyarakat. Wanita sebagai ibu rumah tangga harus dapat mengubah pandangan masyarakat yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.³¹

Beberapa hal mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu bagi keluarganya baik itu seorang ayah maupun seorang ibu adalah: (a) dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan dan berkorban untuk

³¹ Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: UNNES Press, 2007), 134.

keluarganya, (b) dorongan kewajiban moral sebagai sekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai-nilai religius serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga, (c) tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, bukan kemanusiaan.³²

Melihat kondisi keluarga terdapat perbandingan lebih banyak pengeluaran sehari hari, sedangkan masukan tidak dapat memenuhi sekala pengeluaran sehingga perempuan mengambil posisi untuk membantu meningkatkan penghasilan keluarga baik itu sebagai petani sawah, berdagang dan usaha lainnya. Di gampong Mon Ara kebanyakan perempuan membantu suami di pertanian sawah adapun posisi perempuan disini ialah:

a. Membawa Nasi/ Ba Bu

Membawa nasi yaitu mengantar makanan disawah untuk orang yang bekerja disawah, suami atau buruh tani yang sudah terlebih dahulu kesawah. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga. kebiasaan petani sawah tidak pulang kerumah untuk makan siang akan tetapi mereka membawa bekal makanan siang untuk mengisi tenaga dan bekerja kembali setelah shalat asar.

Terkadang membawa bekal untuk makan siang tidak hanya sekedar nasi dan lauknya saja, apabila diadakan kerja upahan maka harus membawa cemilan sederhana yang akan dihidangkan pas ketika menjelang zhuhur agar orang upahan mempunyai tenaga kembali untuk bekerja memperbaiki sawah.³³

³² H. Khaeruddin, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Liberty, 2002), 31.

³³ Hasil Wawancara Dengan Nur Baiti Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut ialah mengutamakan shalat lima waktu kemudian mengerjakan aktivitas kembali di siang hari, seperti makan dan melanjutkan pekerjaan lain. Hal tersebut merupakan kuatnya aqidah dan keimanan masyarakat itu sendiri.³⁴

Seorang perempuan memang harus mempunyai strategi dalam hal apapun terutama ketika nasi diantar kesawah atau ketika memasak nasi agar makanan yang dimasak terasa enak dan memakan tidak merasa kecewa. Hal tersebut sudah kebutuhan dan pekerjaan bagi seorang istri atau perempuan.

b. Membersihkan Pematang/ *Peugleh Ateung*

Pekerjaan ini biasanya dilakukan setelah panen atau pada saat menggarap sawah agar terlihat rapi pada saat menanam padi. Namun dengan adanya kemajuan teknologi serta perubahan jaman kaum perempuan sudah tidak sepenuhnya bekerja lagi sebagai buruh tani. Hal ini dikarenakan banyak kaum laki-laki telah menggunakan mesin rabas akan tetapi hanya sebagian besar yang memiliki mesin tersebut.

Membersihkan pematang disini ialah membuat lahan untuk pencocokan tanaman padi, banyak yang harus dilakukan sehingga memakan waktu beberapa hari terkadang bisa satu bulan agar tempat yang dibuat bersih dan rapi diantaranya seperti membersihkan jerami.

Pekerjaan membersihkan pematangan disawah seorang perempuan juga ikut serta membantu sang suami agar cepat siap dan akan dilakukan penanaman padi, terkadang kami seorang istri tidak hiba melihat suami bekerja sendiri maka kami selaku istri merasa kasian terhadap suami yang

³⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

bekerja sehingga tidak enggan-enggannya kami membantu meringankan beban suami.³⁵

Selaku seorang istri sifat kasih dan sayang sangatlah kuat, terkadang cepat luluh melihat suami bekerja sendiri dan tidak tega membiarkan suami memegang cangkul. Apapun kegiatan suami guna untuk mendorong dan memotivasi gigih bergiat dalam bertani maka perempuan juga ikut serta walaupun hanya sekedar duduk di sawah maka sang istri merasa senang dalam bekerja.³⁶

Kebanyakan juga dilihat apabila seorang suami sedang bertani maka istri juga ikut dibelakang walaupun sang suami tidak mengizinkan istri ikut suami maka seorang istri juga tetap ikut walaupun hanya memasak air dalam gubuk.

c. Mencabut Rumput Sawah/ *Bet Naleung Blang*

Rumput yang tumbuh disekeliling tanaman sawah akan merusak tanaman dan mengganggu kesuburan tanaman padi, karenanya mencabut rumput disawah tersebut sangat penting untuk menjaga kesuburan padi. Pekerjaan ini bertujuan untuk membersihkan sawah dari semua rumput yang masih tersisa dalam penyemprotan biasanya dilakukan pada padi saat padi berumur satu bulan terlihat sudah mulai hijau dan terkadang yang bertugas untuk melakukan pekerjaan dalam segi pencabutan rumput di sawah biasanya dilakukan oleh kaum perempuan.

Melihat padi sudah mulai tumbuh dan memanjang maka terdapat pula rumput yang memang sudah melebihi panjangnya padi, maka seorang perempuan tidak hanya berdiam diri dan duduk manis dirumah apabila sawah sudah dipenuhi hijaunya rumput dan memang sudah waktunya terjun kesawah untuk mecabut rumput yang hidup agar padi tetap subur.³⁷

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Erlinda Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

³⁶ Erlinda Dusun Cot Sibate Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Nur Raida Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

Mencabut rumput tersebut juga bukan pekerjaan mudah memang harus memerlukan tenaga dan energi dibawah teriknya matahari, memerlukan waktu yang lama apabila sawah yang dimiliki luas. terkadang mencabut rumput tersebut juga diburuhkan sama orang lain biar cepat siap dan padinya bisa berkembang cepat.³⁸ Apapun yang memang perempuan mampu melakukan maka akan dilakukan walaupun itu tidak diketahui oleh suami guna meningkatkan perekonomian keluarga dan kesejahteraan dalam bermasyarakat.

d. Menyulam Padi/ Tanom Pade

Pekerjaan ini dilakukan bertujuan untuk mengganti padi yang sudah mati karena biasanya banyak padi yang sudah ditanam mati misalnya di serang hama tanaman atau kebanyakan air. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan.

Praktik sosial "*meu uro*" dan menyulam ini selalu menarik perhatian para perempuan muda untuk bergabung dalam kelompok "*meu uro*". Sebab aktivitas ini bagi kaum perempuan Mon Ara selalu dinilai sebagai hal yang menyenangkan. Sebab *meu uro* merupakan wadah pertemuan antar warga sehingga interaksi yang terjadi didalam kelompok dimanfaatkan oleh mereka untuk melepas kesuntukan dan bertukar informasi.³⁹

Ibu Rahmawati salah satu anggota kelompok *me uro* mengatakan: "Kerja di sawah itu menyenangkan, karena kalau dirumah suntuk tidak ada teman dan tidak ada orang yang dapat diajak bicara. Kalau ikut *meu uro* dengan teman-teman kita menjadi senang sebab ada teman untuk mengobrol dan kita jadi tahu juga informasi baru tentang warga desa lainnya"⁴⁰

³⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 6 Agustus 2018.

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Rahmawati, Pada Tanggal 6 Agustus 2018

⁴⁰ Rahmawati Dusun Lot, Pada Tanggal 6 Agustus 2018

e. Mengatur Air/ *Geu'ato Ie*

Mengatur air merupakan hal yang penting untuk menjaga agar air disawah tersebut agar tetap ada. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Padi merupakan tanaman yang tidak selalu membutuhkan air sehingganya air diatur, dikontrol. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh ibu-ibu atau perempuan petani yang ada di gampong Mon Ara. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada sore hari sebelum pulang ke rumah.

Air yang digunakan untuk pengairan padi diatas tanah adalah air yang berasal dari sungai agar air tersebut tetap ada dalam petakan tidak lupa dibuat lubang pembuangan agar ada pengendapan lumpur kotoran-kotoran yang sangat berguna bagi pertumbuhan tanaman, maka dari itu mengatur air memang perlu untuk pertumbuhan padi.⁴¹

Pada sore hari sebelum pulang kerumah hati tidak akan tenang apabila tidak mengatur air, keseringan saya selaku ibu rumah tangga teliti dalam mengembangkan tanaman agar ketika panen tidak memberi kecewa.⁴²

f. Memupuk Tanaman Padi/ *Boh Baja*

Memupuk tanaman/ padi Pekerjaan ini dilakukan agar padi yang ditamam menjadi subur dan hijau. Memupuk biasanya dilakukan 3–4 kali, pekerjaan ini bisanya dilakukan oleh kaum laki-laki namun terkadang kaum perempuan juga ikut serta dalam memupuk padi hal ini di lakukan untuk mempermudah pekerjaan suaminya.⁴³ Tidak ada unsur paksaan yang diperintahkan oleh sang suami terhadap istri.

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Nur aini Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

⁴² Nur Raini, Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

⁴³ Hasil Observasi, Pada Tanggal 3 Agustus 2018.

g. Panen

Panen padi disini merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh seorang petani agar mengetahui hasil yang didapat, hal ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan terkadang juga di undang buruh tani agar proses pemanenan tersebut cepat di selesaikan.⁴⁴

Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada saat padi sudah menguning. Perempuan Mon Ara biasanya ikut serta dalam pekerjaan ini dan biasanya mereka membentuk kelompok dalam memotong atau memanen padi sebanyak 8–15 orang. Pekerjaan tersebut sudah sering dilakukan oleh perempuan petani sawah.

h. Jemur Padi/ Ade Pade

Pekerjaan ini biasanya dilakukan untuk mengeringkan padi dan biasanya dilakukan oleh perempuan Mon Ara seperti menjemur padi dilapangan tempat penjemuran padi, menjaga padi yang dijemur. Dalam pekerjaan ini seharusnya dilakukan oleh kaum laki – laki akan tetapi perempuan biasanya bekerja sendiri hanya dibantu ketika sudah menjelang sore yaitu pada saat padi dikumpul.⁴⁵

Posisi perempuan atau ibu rumah tangga memang banyak pekerjaan yang dilakukan, dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat gampong sebahagian masyarakat mempunyai perbedaan pembagian bekerja jika dilihat dari jangka waktu.

Tabel. 5 Secara Umum Pembagian Kerja di Gampong Mon Ara

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Julaikha Pada Tanggal 6 Agustus 2018.

⁴⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 6 Agustus 2018.

Suami		Istri	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
06.00-08.00	Bangun Tidur, Cuci Muka, Warung Kopi	05.00-06.00	Bangun Tidur, Cuci Muka, Memasak
08.00-09.00	Makan Pagi, Siap Bekerja	06.00-07.30	Mempersiapkan Anak Kesekolah
09.00-10.00	Baca Koran/Disawah	07.30-08.00	Makan Pagi Siap Kesawah
10.00-13.00	Kerja Disawah	08.00-13.00	Bekerja Disawah
13.00-14.00	Makan Siang	13.00-14.00	Makan Siang
14.00-16.00	Bekerja Disawah	14.00-16.00	Bekerja Disawah
16.00-16.20	Nongkrong	16.00-18.00	Mandi, Memasak, Nyuci Pakaian, Piring, Menyapu
19.00-20.30	Mandi, Makan Malam	20.00-21.00	Makan Malam
20.00-22.20	Bermain Dengan Anak, Nonton	21.00-20.20	Membantu Tugas Anak Disekolah
22.30-06.00	Tidur Malam	22.00-05.00	Tidur Malam

Sumber: Data Gampong Mon Ara, 2017

Namun perbedaan peran ini tidak terlalu terlihat di Mon Ara tetapi hanya terdapat sebahagian yang berperan sedemikian. Beban kerja yang sangat berlebihan ini dianggap sebagai sebuah kewajiban dan bukan merupakan sebuah masalah karena cenderung semuanya demikian dan tuntutan masyarakat juga demikian. Dalam hal ini seharusnya perempuan perlu kritis dalam permasalahan peran ganda.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Petani Bekerja

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri memegang peran yang sangat penting dalam rumah tangga yang berfungsi dalam menentukan kesejahteraan sebuah keluarga baik secara fisik, materi, maupun spritual. Menurut Hanna Papanek “family status production” mencakup pendidikan anak dalam sopan santun, menanamkan nilai-nilai budaya, menyekolahkan anak sehingga dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga nantinya dapat bekerja dan mencapai kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dinamakan sosialisasi anak.

Menurut Nur Baiti usaha meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat juga mencakup Pertama menyelenggarakan hubungan yang baik dengan keluarga-keluarga lain, baik dalam lingkungan keluarga sendiri dari pihak istri maupun suami, rukun tetangga atau lingkungan pekerjaan, Kedua ikut serta dalam organisasi masyarakat, seperti kelompok tani, koperasi ibu-ibu dan lain-lain, Ketiga mengatur anggota-anggota kerumahtanggaan sehingga masing-masing ikut serta dalam menyelenggarakan kehidupan bersama yang serasi.⁴⁶

Dapat dilihat ada dua faktor yang mempengaruhi perempuan Mon Ara dalam bekerja

1. Nilai Perekonomian Keluarga

Dapat dilihat nilai perekonomian keluarga tidak selalu akan seimbang, adakalanya menurun dan ada kalanya meningkat di sebabkan kebutuhan dengan penghasilan sehari-hari keluarga sehingga terdorong rasanya seorang perempuan atau ibu rumah tangga untuk bekerja.⁴⁷

Saya sama halnya dengan ibu rumah tangga lainnya yang harus mengurus rumah, suami, dan anak-anak, mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga. saya memilih untuk ikut bertani

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Nur Baiti Pada Tanggal,7 Agustus 2018.

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Julia Fitri Pada Tanggal 5 Agustus 2018.

karena hal itu menurut saya sangat membantu mengenai kondisi ekonomi, karena ekonomi menurut saya berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.⁴⁸

Perempuan sering ditinggalkan dalam upaya-upaya pengembangan ekonomi karena anggapan bahwa tugasnya adalah di rumah akan tetapi tidak semua perempuan berfikirannya hanya dirumah saja. Marginalisasi perempuan, salah satunya berakar pada minimnya kontrol perempuan terhadap tanah, dan segala isinya baik itu tanaman, maupun hewan maka dari situlah perempuan berkeinginan untuk memajukan dirinya terhadap lingkungan walaupun itu pertanian untuk kesejahteraan keluarga.

Selain itu posisi perempuan yang dianggap tidak menanggung beban ekonomi keluarga ditambah cap-cap tradisional yang belum tentu benar menyebabkan perempuan rela mencari upahan, setelah mendapat upah lebih rendah saat bekerja sebagai pekerja upahan perempuan tidak patah semangat dalam menajalani kehidupan keluarga.

Masalah lain yang timbul akibat adanya perubahan pola hubungan suami istri. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan sekaligus sebagai pencari nafkah dikarenakan mengingat nilai kebutuhan sangat mahal.⁴⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menimbang begitu beratnya nilai perekonomian dalam menjalani roda kehidupan sehingga harus

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Erlinda, Pada Tanggal 7 Agustus 2018.

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Nurwati, Pada Tanggal 2 Agustus 2018.

mampu dan mau untuk mengembangkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja selayaknya pekerjaan perempuan.

2. Pekerjaan Suami Tidak Menetap

Istri memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga manakala penghasilan dari suami tidak mencukupi atau bahkan suami tidak mempunyai pekerjaan tetap, maka sang istri berkeinginan untuk bekerja membantu sang suami.

Saya bekerja karena suami saya sehari-hari hanya mengurus kerbau, pekerjaan yang lain biasanya saya yang mengerjakan baik itu di ladang maupun disawah, penghasilan yang di dapat oleh sang suami tidak menentu dan memang tidak cukup untuk sehari-hari.⁵⁰

Kebanyakan suami yang berada di *gampong* Mon Ara memang tidak mempunyai pekerjaan tetap, begitu juga dengan gaji yang didapat oleh sang suami tidak memenuhi standar pengeluaran sehari-hari. Sebagian suami *gampong* Mon Ara mempunyai pekerjaan ternak kerbau, ladang, petani sawah, berdagang dan lain-lain.⁵¹

Kepala rumah tangga yang mempunyai pekerjaan tetap terdapat 5% diantaranya adalah TNI, polisi dan PNS. Selebihnya tidak mempunyai pekerjaan tetap dan penghasilan tergantung usaha yang dikerjakan sehingga perekonomian keluarga tidak dapat meningkat kecuali pada musim panen bagi masyarakat yang mempunyai tanaman.⁵²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor tidak meningkatnya nilai perekonomian keluarga tergantung penghasilan dan pekerjaan tetap seorang suami, berpengaruh juga terhadap masa depan seorang anak.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Julaikha, Pada Tanggal 6 Agustus 2018.

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Nurwati, Pada Tanggal 4 Agustus 2018.

⁵² Hasil Wawancara Dengan Nur Raida, Pada Tanggal 4 Agustus 2018

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini yang berisi kesimpulan dan saran, maka penulis akan mencoba untuk menyimpulkan dari beberapa kesimpulan dan kemudian akan disampaikan beberapa saran yang dianggap memang perlu untuk disampaikan.

1. Dapat dilihat bahwa posisi perempuan petani di *gampong* Mon Ara mempunyai posisi yang sesuai dengan perempuan petani lainnya, perempuan selaku ibu rumah tangga memang kuat dan mampu dalam segala hal. Dapat dikatakan bahwa perempuan sebagai guru bagi anak-anaknya, perempuan sebagai istri bagi suaminya, perempuan termasuk dalam golongan masyarakat yang aktif. Dalam hal bertani perempuan tidak ditetapkan dalam pekerjaan yang memang sulit, terkadang perempuan saja yang memang mempunyai keinginan untuk membantu suami dalam mengembangkan ekonomi keluarga sehingga dapat dikatakan sebagai perempuan petani lantaran suka rela membantu suami demi kehidupan berkeluarga serta membantu memenuhi hal-hal kecil dalam keluarga.
2. Faktor penyebab istri bekerja di *gampong* Mon Ara disebabkan karena nilai perekonomian yang tidak dapat berkembang dan sang suami tidak mempunyai penghasilan tetap sehingga sang istri terjun dengan suka rela untuk meningkatkan penghasilan suami sekaligus untuk ibadah dan rasa

kasihan melihat sang suami bekerja sendiri. Dapat dilihat pengeluaran lebih banyak melebihi skala kebutuhan dari pada masukan dari penghasilan sehingga terdorong sang istri untuk bekerja, terkadang pekerjaan istri melebihi seorang suami.

B. Saran

1. Kepada pemerintah *gampong* dapat kiranya memberikan suatu organisasi yang dapat mengembangkan kemampuan anak perempuan dan ibu rumah tangga dalam pengembangan kreatifitas yang dimiliki perempuan kampung
2. Bagi perempuan *gampong* Mon Ara bekerja bukan halnya suatu aib bagi seorang perempuan, maka bekerjalah untuk keluarga sebatas kemampuan seorang perempuan dan juga mengembangkan keahlian yang dimiliki.
3. Penelitian ini hanya sebatas posisi perempuan petani *gampong* Mon Ara, dapat kiranya peneliti selanjutnya akan mengupas lebih dalam lagi tentang memuliakan perempuan- perempuan *gampong*

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Al Yasa'. *Syari'at Islam Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Otonomi Khusus Di Bidang Hukum*, Makalah Dipresentasikan Dalam Komprensi Internasional Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh, Banda Aceh 19 S/D 21 Juli 2007
- Aceh Besar Dalam Angka 2017.
- Baumgrtner Thomas, Tom R Burns. *Manusia Keputusan Masyarakat*, Cet 1 Jakarta: PT Pradinya Paramita, 1987.
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Ed 1, Cet 8, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- Fajirah Nurul *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah*, Cet 1, Banda Aceh: PWS Iain Ar-Raniry, 2007.
- Goode William J. *Sosiologi Keluarga*, Ket 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Handayani Siti. *Perspektif Gender*, Yogyakarta: SBPY, 1997.
- Ismatu Ropi Jamhari. *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kuswardinah, Asih. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, Semarang: UNNES Press, 2007.
- Lihat Nafira Irianti Dewi. *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga(Studi Perempuan Pedagang di Pasar Mare Kabupaten Bone : "Skripsi"*, Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Maftuchah Yusuf. *Pendidikan Kependudukan Dan Etika Lingkungan* Yogyakarta: Lembaga Studi Dan Inovasi Pendidikan, 2000.
- Martono Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modrn, Pasmodr Dan Pas Kolonial*, Cet 1 Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhammad, M. Ali *Adat Dan Agama Di Aceh*, Aceh: Puslit Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, T.Th. 3004.

- Munandar, Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Atau Psikologis*, Jakarta: Universitas Indonesia (Ui-Pres), 1985.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Ed 1, Cet 8, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rohadi Abdul Fatah. *Sosiologi Agama*, Cet 1 Jakarta: CV Tititan Kencana Mandiri, 2004.
- Sosilo Dwi, Rachmad K. *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, Ed 1 Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sosilo Dwi, Rachmad K. *Sosiologi Lingkungan*, Ed 1 Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2008.
- Sugihen, Bahrein T. *Perubahan Sosio-Kultural Dan Sikap Proses Modernisasi*, Banda Aceh: Beunacitra, 2009.
- Sugihen, Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, Darussalam, Banda Aceh: Beuna Citra, 2006.
- Sukinin, Basrowi. dkk, *Sosiologi Politik* Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sunartiningsih Agnes. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditia Media, Fisipol Ugm, 2004.
- Sunarto, Kumanto. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004
- Susilo Dwi, Racmat K. *Sosilogi Lingkungan & Sumberdaya Alam* Cet 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Syahrial Syarbaini Dan Rusdyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Cet 2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009

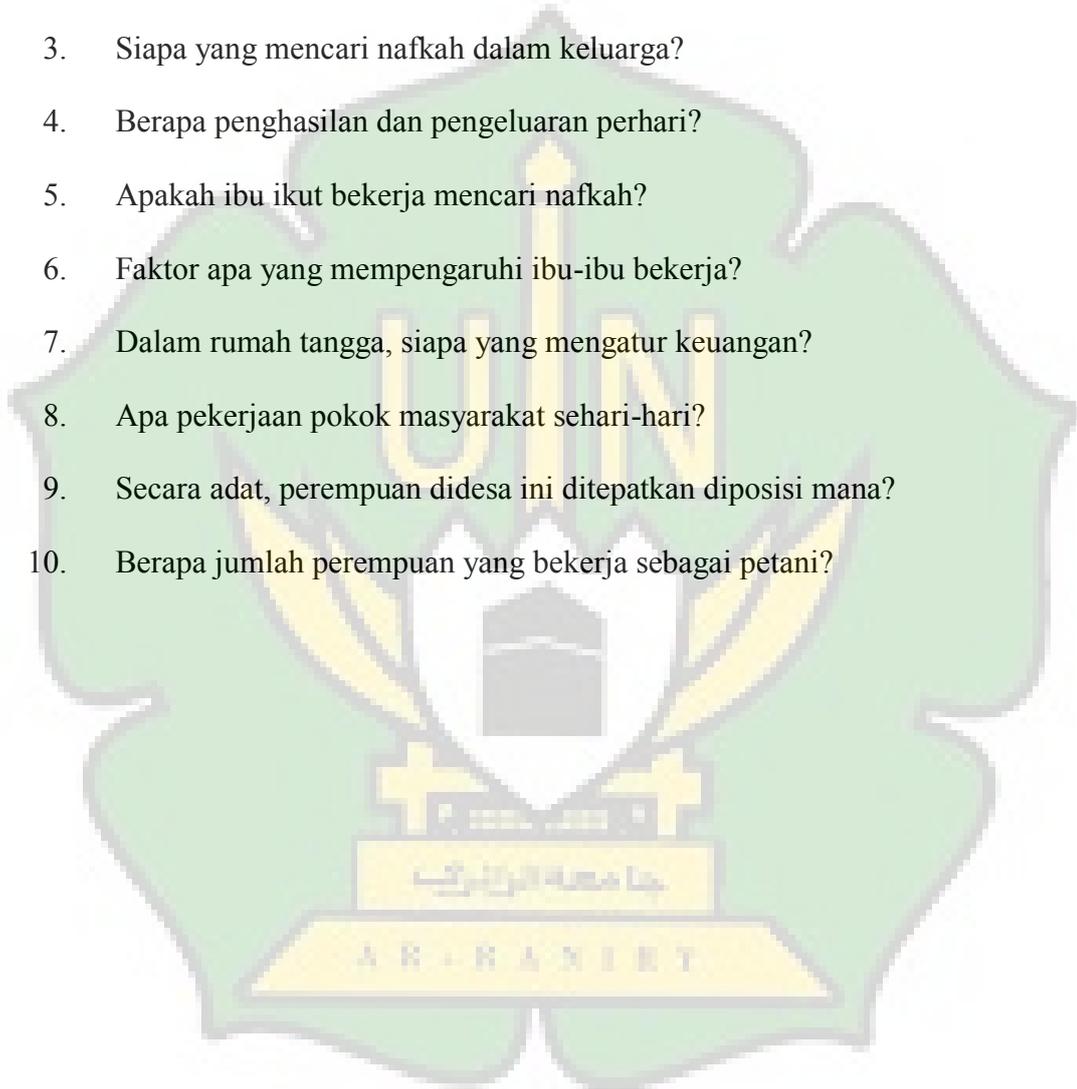
DATA RESPONDEN

NO	NAMA	PEKERJAAN	UMUR
1.	Nurwati	Petani	40
2.	Nur Raini	Petani/Berdagang	61
3.	Julya Fitri	Ibu Rumah Tangga	35
4.	Erlinda	Petani	42
5.	Nur Baiti	Petani/Berdagang	50
6.	Bu Aini	Petani	51
7.	Nur Raida	Petani	37
8.	Rahma Wati	Petani	54
9.	Julaikha	Petani	56



Pedoman Wawancara

1. Berapa jumlah satu keluarga?
2. Apa pekerjaan bapak ibu sehari-hari?
3. Siapa yang mencari nafkah dalam keluarga?
4. Berapa penghasilan dan pengeluaran perhari?
5. Apakah ibu ikut bekerja mencari nafkah?
6. Faktor apa yang mempengaruhi ibu-ibu bekerja?
7. Dalam rumah tangga, siapa yang mengatur keuangan?
8. Apa pekerjaan pokok masyarakat sehari-hari?
9. Secara adat, perempuan didesa ini ditepatkan diposisi mana?
10. Berapa jumlah perempuan yang bekerja sebagai petani?



LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1. Awal permulaan tumbuhnya padi



Gambar 2. Proses pemanenan padi



Gambar 3. Wawancara dengan warga *gampong* Mon Ara



Gambar 4. Wawancara dengan pedagang *gampong* Mon Ara